

**ANALISIS PEMBIAYAAN PADA PRODUK MIKRO 75 IB DI
BANK SYARIAH INDONESIA KANTOR CABANG
MOJOKERTO MOJOPAHT II**

SKRIPSI



Oleh:
SEPTANTI DWI LESTARI
NIM : 210817106

Pembimbing:
YULIA ANGGRAINI S.A.B., M.M
NIDN: 2004078302

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Dwi, Septanti. Analisis Pembiayaan pada produk Mikro 75 Ib Pada Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Majapahit II. *Skripsi*. 2021. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Yulia Anggraini, S.A.B., M.M.

Kata Kunci: Analisis 5C, Pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan mikro kini menjadi produk pinjaman yang paling banyak digunakan oleh nasabah bank, terutama karena pengelolaannya menggunakan prinsip syariah. Salah satu alat analisis yang digunakan oleh bank syariah untuk menilai kelayakan calon nasabah adalah menggunakan Prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral*, keadaan ekonomi calon nasabah).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis pembiayaan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II dan untuk mengetahui apa faktor penyebab pembiayaan bermasalah Pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II. Dalam penyusunan skripsi penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan analisis 5C di BSI KC Mojokerto Mojopahit II belum sepenuhnya diterapkan dengan benar karena masih terjadi pembiayaan bermasalah yang disebabkan kurang telitinya pihak bank dalam menganalisis *character*, sehingga masih terjadi pembiayaan bermasalah karena adanya unsur kesengajaan dari nasabah yang karakternya kurang baik. Faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75 iB yang ada di BSI KC Mojokerto Mojopahit II yaitu terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya faktor internal yang berasal dari pihak bank dan faktor eksternal yang berasal dari pihak nasabah. Faktor dari pihak bank diantaranya muncul karena petugas bank jarang mendatangi nasabah, marketing melakukan analisis pembiayaan tidak secara hati-hati. Sedangkan faktor nasabah biasanya muncul karena manajemen usahanya kurang baik, penggunaan pembiayaan yang tidak sesuai dengan akad atau penyalahgunaan dana pembiayaan, kondisi ekonomi seperti adanya pandemi pada tahun 2020 lalu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1	Septanti Dwi Lestari	210817106	Perbankan Syariah	ANALISIS PEMBIAYAAN PADA PRODUK MIKRO 75 IB DI BANK SYARIAH KANTOR CABANG MOJOKERTO MOJOPAHIT II

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.


Ponorogo, 13 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Amin Wahyudi, M.E.I.
NIP.197502072009011007

Menyetujui,


Yulia Anggraini, S.A.B., M.M.
NIDN. 2004078302





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 Ib Di Bank
Syariah Indonesia Kantor Cabang Mojokerto Mojopahit II
Nama : Septanti Dwi Lestari
NIM : 210817106
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002
Penguji I :
Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.
NIP. 197502072009011007
Penguji II :
Yulia Anggraini S.A.B., M.M.
NIP. 2004078302

()
()
()

Ponorogo, 13 Agustus 2021

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septanti Dwi Lestari

NIM : 210817106

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 IB Di Bank Syariah
Indonesia Kantor Cabang Mojokerto Mojopahit II

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Oktober 2021


(Septanti Dwi Lestari)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septanti Dwi Lestari
NIM : 210817106
Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS PEMBIAYAAN PADA PRODUK MIKRO 75 IB DI BANK SYARIAH
INDONESIA KANTOR CABANG MOJOKERTO MOJOPAHT II

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 13 Agustus 2021

Pembuat pernyataan



Septanti Dwi Lestari

NIM: 210817106

DAFTAR ISI

ANALISIS PEMBIAYAAN PADA PRODUK MIKRO 75 IB DI BANK SYARIAH INDONESIA KANTOR CABANG MOJOKERTO MOJOPAHIT II.....	1
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Pembiayaan.....	12
2. Analisis Kelayakan Pembiayaan.....	14
3. Pembiayaan Bermasalah.....	21
B. Kajian Pustaka.....	35
BAB III.....	47
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Data dan Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Keabsahan Data.....	50
F. Teknik Pengolahan Data.....	51
G. Analisis Data.....	52
BAB IV.....	53
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	53
B. Data.....	62
C. Analisis Data.....	77
BAB V.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	6
Tabel 2. 1	36
Tabel 4. 1	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Kekurangan dana terkadang menyulitkan kebanyakan orang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non bank telah memberikan layanan pembiayaan untuk menghadapi perkembangan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Salah satu pembiayaan dari lembaga keuangan yang digunakan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya kelas menengah dan bawah adalah melalui keuangan mikro. Seperti kita ketahui bersama, keuangan mikro sendiri merupakan pembiayaan bagi nasabah yang sudah memiliki usaha kecil dan membutuhkan dana untuk pengembangan usaha. Bank syariah memberikan pinjaman kecil tersebut kepada nasabah melalui akad jual beli (murabahah).

Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II, pembiayaan mikro kini menjadi produk pinjaman yang paling banyak digunakan oleh nasabah bank, terutama karena pengelolaannya menggunakan prinsip syariah yang

diterapkan oleh BRI Syariah dimana sekarang berganti nama Bank Syariah Indonesia (BSI). Untuk memenuhi kebutuhan nasabah, BSI juga menyediakan produk pinjaman syariah untuk usaha mikro. Pembiayaan tersebut meliputi pembiayaan produk mikro 25 ib, pembiayaan produk mikro 75 ib dan pembiayaan produk mikro 500 ib. Semuanya menggunakan akad *murabahah bil wakalah*.¹

Murabahah yaitu akad jual beli antara kedua belah pihak dengan mendasarkan pada harga beli dari penjual ditambah dengan keuntungan, serta harus sepengetahuan antara keduanya. Akan tetapi untuk pembelian barang yang dibutuhkan anggota menggunakan akad *wakalah* (perwakilan), dimana akad *wakalah* itu sendiri yaitu kegiatan untuk membantu memperlancar berbagai aktivitas ekonomi masyarakat baik di sektor riil maupun keuangan dengan bentuk perilaku tolong-menolong.²

BSI KC Mojokerto Mojopahit II memiliki salah satu produk penyaluran dana yaitu mikro 75ib dengan menggunakan akad *Murabahah*, pada produk mikro 75IB ini memiliki batas maksimal pembiayaan Rp 75.000.000, Pelaku pembiayaan merupakan pengusaha mikro menengah kebawah. Nasabah yang mengajukan kredit mikro mengisi formulir permohonan pembiayaan, kemudian bank menganalisis apakah calon nasabah memenuhi persyaratan pembiayaan setelah semua sudah dilakukan bank akan menentukan

¹ Wendy, Wawancara 3 September 2020.

² Muhammad Syafi'I Antonio, Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik (Jakarta: Gema Insani, 2007), 101-102.

angsurannya, kemudian pembayarannya bisa dilakukan dengan mengangsur dalam beberapa bulan sesuai kesepakatan.³

Analisis pembiayaan sendiri merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh bank syariah untuk menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan oleh calon nasabah. Dengan melakukan analisis permohonan pembiayaan, bank syariah akan memperoleh keyakinan bahwa pembiayaan yang akan dibiayai layak. Salah satu alat analisis yang digunakan oleh bank syariah untuk menilai kelayakan calon nasabah adalah menggunakan Prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, Condition of Economi*).⁴

Di sisi lain, saat mengajukan pembiayaan, nasabah akan diberikan beberapa persyaratan, seperti persyaratan umum yang meliputi warga negara indonesia, wiraswasta yang usahanya sesuai prinsip syariah, lama usaha calon nasabah untuk mikro 75 iB dan mikro 500 iB, adalah minimal 2 tahun dan untuk mikro 25 iB, lama usaha minimal 3 tahun, tujuan pembiayaan adalah untuk memperbesar usaha para nasabah, jaminan atas nama sendiri atau orang tua; persyaratan dokumen meliputi identitas nasabah dan persyaratan dokumen khusus seperti jaminan dan NPWP. Selain persyaratan tersebut, petugas *Account Office Mikro* (AOM) jika nasabah tidak memenuhi kriteria kelayakan pembiayaan, maka pengajuan pinjaman akan ditolak. Dalam hal

³ Anton, Wawancara , 3 September 2020.

⁴ Ismail, Perbankan Syariah, (Jakarta: Kencana Prenasa Media 2011),119.

ini sikap bank yang sangat berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah agar tidak dirugikan meski mengalami risiko kredit macet yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah.⁵

Menurut Ismail pembiayaan bermasalah merupakan salah satu resiko besar yang terdapat dalam setiap dunia perbankan baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Pembiayaan bermasalah atau macet memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan bank dan juga berdampak pada tidak terlunasinya pinjaman sebagian atau seluruhnya.⁶

Permasalahan dalam pembiayaan tersebut bisa disebabkan adanya faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam perusahaan, dan faktor yang dominan adalah faktor manajemen. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan, seperti bencana alam, perubahan kondisi ekonomi dan perdagangan.⁷

Dalam hal pembiayaan bermasalah terdapat penggolongan kolektibilitas pembiayaan yaitu: 1. Lancar, 2. Dalam perhatian khusus, 3. Kurang lancar, 4. Diragukan, 5. Macet. Penggolongan kolektibilitas pembiayaan bermasalah

⁵ ibid.

⁶ Ismail, Manajemen Perbankan(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 55.

⁷ Fathurrahman Djamil, Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah, 80.

tersebut dapat ditangani dengan menggunakan *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*.⁸

Dari Produk-produk Pembiayaan Mikro tersebut tidaklah selalu mulus pasti ada permasalahan-permasalahan yang menyebabkan pembiayaan tersebut bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko besar yang terdapat dalam setiap dunia perbankan. Menurut Ismail pembiayaan bermasalah merupakan salah satu resiko besar yang terdapat dalam setiap dunia perbankan baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Pembiayaan bermasalah atau macet memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan bank dan juga berdampak pada tidak terlunasinya pinjaman sebagian atau seluruhnya. Tingkat kesehatan likuiditas bank akan memburuk jika pembiayaan bermasalah semakin besar. Tingkat kepercayaan para deposan yang menitipkan dananya di bank juga akan menurun.⁹

BSI KC Mojokerto Mojopahit II pada produk mikro ib merupakan produk unggulan dan banyak peminatnya, tidak semua pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah berjalan dengan lancar, ada beberapa nasabah yang mengalami permasalahan dalam pembiayaan. Dalam memberikan pembiayaan pada produk mikro 75 iB, BSI KC Mojokerto Mojopahit II sudah menerapkan analisis 5C sesuai dengan teori yang meliputi analisis *character* dimana pihak

⁸ Fathurahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, 84.

⁹ Ismail, *Manajemen Perbankan*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 55.

BSI KC Mojokerto Mojopahit II melakukan analisis ini dengan cara wawancara dengan calon nasabah dan bertanya kepada pihak tetangga maupun partner kerja. *Capacity* atau kemampuan dapat diketahui saat pihak bank membaca bukti laporan keuangan calon nasabah, dari situlah akan diketahui hasil dari analisis kemampuan bayarnya jika masih bisa maka akan lanjut ke tahap selanjutnya. Analisis *capital* (Modal) adalah analisis yang dilakukan pihak BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengecek besar kecilnya skala usaha, mengecek sumber dana calon nasabah dari mana dan pengelolaan dana dan untuk apa saja sehingga pihak bank dapat menganalisis asset atau modal yang dimiliki. *Collateral* atau jaminan merupakan hal yang sangat penting dimana pihak bank akan meminta jaminan yang sesuai dengan perhitungan presentase jaminan yang ditentukan oleh pihak bank, pihak AOM akan mengecek jaminan yang diajukan apakah sesuai dengan surat-surat atau tidak. Sedangkan *condition of economi* calon nasabah merupakan kondisi calon nasabah yang akan dibiayai dimana pihak bank BSI KC Mojokerto Mojopahit II mendatangi rumah nasabah, melihat usaha calon nasabah sehingga pihak bank mengetahui kondisi usaha nasabah yang sebenarnya.

Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Mojopahit sudah menerapkan analisa 5C sesuai dengan teori, namun pada kenyataannya masih terjadi pembiayaan bermasalah. Berikut data pembiayaan bermasalah dari tahun 2018-2020 di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

Tabel 1. 1

Jumlah nasabah pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75 ib dari 2018
s.d 2020 di BSI KC Mojokerto Mojopahit II

Nama produk pembiayaan	2018	2019	2020
75IB	4	6	8

Sumber: BSI KC Mojokerto Mojopahit II

Berdasarkan data disektor pembiayaan mikro 75 ib mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 jumlah nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan.¹⁰ Hal ini akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kepercayaan para deposan yang menitipkan dananya. Oleh karena itu jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap kesehatan dan terhadap neraca keuangan.¹¹

Dari sinilah kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pembiayaan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II pada produk 75iB. Dan untuk mengetahui penyebab pembiayaan tersebut bisa bermasalah.

Dari paparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis tentang pembiayaan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II pada

¹⁰ Anton, Wawancara , 3 September 2020.

¹¹ ibid.

produk mikro 75 iB, sehingga penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembiayaan dengan mengambil judul “Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pembiayaan pada produk mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang muncul yaitu:

1. Untuk mengetahui analisis pembiayaan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab pembiayaan bermasalah Pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi kepentingan teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan wawasan sebagai masukan dan pengembangan ilmu Perbankan Syariah khususnya tentang analisis pembiayaan dan faktor pembiayaan bermasalah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Mojopahit II

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak masukan, ide, dan sumber informasi bagi pihak BSI KC Mojokerto Mojopahit II dalam meningkatkan penanganan pembiayaan bermasalah agar dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi nasabah, yang kemudian nantinya nasabah akan menjadi loyal pada perusahaan.

b) Bagi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah berguna sebagai bahan evaluasi dan menentukan strategi analisis yang tepat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan praktikum ini adalah untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian, atau yang saling berhubungan. Sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis

dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

BAB I Pendahuluan: dalam bab ini menjelaskan tentang pendahuluan, sebagai dasar pembahasan dalam penelitian ini yang memiliki beberapa aspek meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori: pada bab ini membahas mengenai kajian teori analisis pembiayaan dan faktor pembiayaan bermasalah, yang berisi tentang sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.” Bab ini merupakan serangkaian landasan teori yang digunakan dalam menganalisis. Bab ini berisis tentang analisis pembiayaan dan faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah.

BAB III Metode Penelitian: pada bab ini membahas mengenai metode penelitian, bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengolahan data.

BAB IV Analisis data: bab ini adalah bab yang membahas paparan data dari penelitian yang berjudul “Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II”, yang berisi paparan data dari rumusan masalah mengenai bagaimana analisis pembiayaan dan apa faktor yang

menyebabkan pembiayaan bermasalah Pada Produk Mikro 75 iB Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

BAB V Penutup: bab ini merupakan bab yang paling akhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi sub bab kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing*, mengacu pada dana yang disediakan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang direncanakan, baik itu sendiri atau lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pembiayaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan. Pembiayaan adalah kegiatan dimana bank syariah memberikan dana kepada pihak selain bank sesuai dengan prinsip syariah. Alokasi dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana yakin bahwa penerima dana pasti akan dibayar kembali atas pembiayaan yang disediakan oleh dana tersebut. Penerima pembiayaan telah mendapatkan kepercayaan dari pemberi pembiayaan, sehingga penerima pembiayaan wajib mengembalikan pembiayaan yang diterima dalam jangka waktu yang disepakati dalam kontrak pembiayaan.¹²

¹² Ismail, Perbankan Syariah (Jakarta: Kencana, 2011), 105-106.

b. Tujuan Pembiayaan

Tujuan pembiayaan Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tujuan pembiayaan secara tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara mikro, pembiayaan bertujuan untuk:

- 1) Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.
- 2) Upaya meminimalkan resiko, artinya, usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Resiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
- 3) Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya, sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusia ada, akan tetapi sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.

4) Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.¹³

2. Analisis Kelayakan Pembiayaan

Dalam melakukan pembiayaan, bank harus mengetahui dan memahami dengan jelas nasabah yang akan dibiayai, oleh karena itu bank harus mengembangkan strategi untuk menghindari keadaan yang tidak diinginkan. Analisis pembiayaan merupakan langkah penting dalam mewujudkan pembiayaan bank syariah. Analisis pembiayaan yang dilakukan oleh pelaksana pembiayaan Bank Syariah bertujuan untuk: (1) mengevaluasi kelayakan usaha calon nasabah, (2) mengurangi risiko akibat pembiayaan yang belum terbayar, dan (3) menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak.¹⁴

¹³ Muhammad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), 41-42.

¹⁴ Muhamad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, 197.

Salah satu prinsip yang sering digunakan dalam evaluasi pembiayaan adalah prinsip 5C, yang digunakan untuk menilai calon nasabah pembiayaan dengan penjelasan sebagai berikut¹⁵ :

a. Karakter (*Character*)

Yaitu menggambarkan watak dan kepribadian calon nasabah. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon nasabah dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas. Bank ingin meyakini *willingness to repay* dari calon nasabah, yaitu keyakinan bank terhadap kemauan calon nasabah mau memenuhi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Bank ingin mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai karakter yang baik, jujur, dan mempunyai komitmen terhadap pembayaran kembali pembiayaannya.¹⁶

Penelitian mengenai karakter lazimnya dilakukan melalui :

1) *Bi Checking*

Bank dapat melakukan penelitian dengan melakukan *BI Checking*, yaitu melakukan penelitian terhadap calon nasabah dengan melihat data nasabah melalui computer yang online dengan bank

¹⁵ Ikatan Bankir Indonesia, Memahi Bisnis Bank Syari'ah, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI,2004), hal.203-205.

¹⁶ Ismail, Perbankan Syariah, 120-121.

Indonesia. BI *Cheking* dapat digunakan oleh bank untuk mengetahui dengan jelas calon nasabahnya, baik kualitas pembiayaan calon nasabah abila telah menjadi debitur bank lain

2) *Trade Checking*

pada *supplier* dan pelanggan nasabah pembelian, untuk meneliti reputasi nasabah di lingkungan mitra bisnisnya.

3) Informasi dari pihak lain

Dalam hal calon nasabah masih belum memiliki pinjaman di bank lain, maka cara yang efektif ditempuh yaitu dengan meneliti calon nasabah melalui pihak-pihak lain yang mengenal baik calon nasabah. Misalnya, mencari informasi tentang karakter calon nasabah melalui tetangga, teman kerja, atasan langsung, dan rekan usahannya.

b. Kemampuan (*Capacity*)

Analisis terhadap kemampuan (*capacity*) ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu pembiayaan. Bank perlu mengetahui dengan pasti kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya setelah bank syariah memberikan pembiayaan. Kemampuan keuangan calon nasabah sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran. Semakin baik kemampuan keuangan calon nasabah, maka akan semakin baik kemungkinan kualitas pembiayaan,

artinya dapat dipastikan bahwa pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat dibayar sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan. Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah antara lain:¹⁷

1) *Survey* ke lokasi usaha calon nasabah

Survey ini diperlukan untuk mengetahui usaha calon nasabah dengan melakukan pengamatan secara langsung.

2) Melihat laporan keuangan

Dalam laporan keuangan nasabah, maka akan dapat diketahui sumber dananya, dengan melihat laporan arus kas. Didalam laporan arus kas secara keseluruhan dapat diketahui kondisi keuangan secara tunai dari calon nasabah, dengan membandingkan antara sumber dana yang diperoleh dan penggunaan dana pendekatan manajerial, yaitu menilai kemampuan nasabah dalam melaksanakan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.

3) Memeriksa slip gaji dan rekening tabungan¹⁸

Cara lain yang dapat ditempuh oleh bank syariah, bila calon nasabah pegawai, maka bank dapat meminta foto copy slip gaji tiga bulan terakhir dan didukung oleh rekening tabungan sekurang-

¹⁷ Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 118.

¹⁸ Ismail, perbankan syariah, 122.

kurangnya untuk tiga bulan terakhir. Dari data slip gaji dan foto copy rekening tabungan tiga bulan terakhir, maka akan dapat dianalisis tentang sumber dana dan penggunaan dana calon nasabah. Data keuangan digunakan sebagai asumsi dasar tentang kondisi keuangan calon nasabah setelah mendapat pembiayaan dari bank syariah.

c. Modal (*capital*)

Capital atau modal yang perlu disertakan dalam objek pembiayaan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah harta yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang akan dibiayai. Semakin besar modal yang dimiliki dan disertakan oleh calon nasabah dalam objek pembiayaan akan semakin meyakinkan bagi bank akan keseriusan calon nasabah dalam mengajukan pembiayaan dan pembayaran kembali.¹⁹

d. Jaminan (*Collateral*)

Merupakan agunan yang diberikan calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua. Dalam hal nasabah tidak dapat membayar angsurannya, maka bank syariah dapat melakukan penjualan terhadap agunan. Hasil penjualan agunan digunakan sebagai sumber pembayaran kedua untuk melunasi pembiayaannya. Bank tidak akan memberikan pembiayaan yang melebihi dari nilai agunan, kecuali untuk pembiayaan tertentu yang dijamin pembayarannya oleh

¹⁹ Ibid., 123

pihak tertentu. Dalam analisis agunan, faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah purnajual dari agunan yang diserahkan kepada bank. Bank syariah perlu mengetahui minat pasar terhadap agunan yang diserahkan oleh calon nasabah. Bila agunan merupakan barang yang diminati oleh banyak orang (*marketable*), maka bank yakin bahwa agunan yang diserahkan calon nasabah mudah diperjual belikan. Pembiayaan yang ditutup oleh agunan yang purna jualnya bagus, maka risikonya rendah.

Secara rinci pertimbangan atas *collateral* dikenal dengan MAST yaitu:²⁰

1) *Marketability*

Agunan yang diterima oleh bank haruslah agunan yang mudah diperjual belikan dengan harga yang menarik dan meningkat dari waktu ke waktu.

2) *Ascertainability of value* Agunan yang diterima memiliki standar harga yang lebih pasti.

3) *Stability of value*

Agunan yang diserahkan bank memiliki harga yang stabil, sehingga ketika agunan dijual, maka hasil penjualan bisa meng-cover kewajiban debitur.

²⁰ *ibid.*

4) *Transferability*

Agunan yang diserahkan mudah dipindah tangankan dan mudah dipindahkan dari satu tempat ketempat lainnya

e. Keadaan ekonomi calon nasabah (*Condition of economy*)

Merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian calon nasabah yang akan dibiayai, bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Bank perlu melakukan analisis dampak kondisi ekonomi terhadap calon nasabah dimasa yang akan datang, untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah.

Beberapa hal yang dapat digunakan untuk menganalisis *condition of economy*, antara lain :²¹

- 1) Kebijakan pemerintah. Perubahan kebijakan pemerintah digunakan sebagai pertimbangan bagi bank untuk melakukan analisis *condition of economy*.
- 2) Bank syariah tidak terlalu fokus terhadap analisis *condition of economy* pada pembiayaan konsumsi. Bank akan mengkaitkan antara tempat kerja calon nasabah dan kondisi ekonomi saat ini dan saat mendatang. Sehingga dapat diestimasikan tentang kondisi perusahaan dimana calon nasabah bekerja. Kelangsungan hidup perusahaan dan

²¹ Ikatan Bankir Indonesia, mengelola bank syariah, 204.

pekerjaan calon nasabah menjadi bahan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan pembiayaan.

3. Pembiayaan Bermasalah

a. Pengertian pembiayaan bermasalah

Pembiayaan bermasalah mengacu pada pembiayaan yang menggambarkan risiko kegagalan melunasi hutang atau bahkan gejala kegagalan. Pembiayaan bermasalah sekurang-kurangnya memenuhi salah satu syarat berikut:

- 1) Belum mencapai atau tidak mencapai target cicilan pokok atau margin yang disyaratkan. Kesulitan dalam kewajiban membayar kembali pokok atau margin yang merupakan kewajiban anggota yang bersangkutan.²²
- 2) Ada kemungkinan risiko dikemudian hari. Dari segi produktivitas yaitu dari segi kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, pembiayaan bermasalah ini sudah berkurang, bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kurang lancar, mencurigakan, dan berkualitas buruk.²³

²² Badriyah Harun, *Penyelesaian Sengketa Pembiayaan Bermasalah* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), 115-116.

²³ Fathurrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 66.

b. Kriteria penilaian pembiayaan bermasalah

Dalam pembiayaan bermasalah terdapat kriteria penilaian pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

- 1) Lancar pembiayaan yang tidak ada tunggakan margin maupun angsuran pokok dan pinjaman belum jatuh tempo atau tepat waktu.
- 2) Dalam perhatian khusus pembiayaan yang mana pembayaran margin dan angsuran pokok mungkin akan atau sudah terganggu karena adanya perubahan yang tidak menguntungkan dari segi keuangan dan manajemen debitur.
- 3) Kurang lancar pembiayaan yang mana pembayaran margin dan angsuran pokok mungkin akan atau sudah terganggu karena adanya perubahan yang tidak menguntungkan dari segi keuangan dan manajemen debitur.
- 4) Diragukan pembiayaan yang pembiayaan seluruh pinjaman mulai diragukan, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank, hanya saja belum dapat ditentukan besar maupun waktunya. Tindakan yang cermat dan tepat harus diambil untuk meminimalkan kerugian.
- 5) Macet pembiayaan yang dinilai sudah tidak bisa ditagih kembali. Bank akan menanggung kerugian atas pembiayaan yang diberikan.²⁴

²⁴ Ibid., 67-71.

c. Faktor penyebab pembiayaan bermasalah

Dalam menjalankan pembiayaan oleh pihak lembaga keuangan seperti bank syariah, tentunya perlu diperhatikan dengan cermat oleh bank bagaimana prosedur perjanjian pembiayaan itu dibuat dan dijalankan, karena apabila tidak berjalan sesuai dengan prosedur, akan berakibat negatif, dan akan menimbulkan permasalahan dalam pembiayaan. Dalam menjalankan operasionalnya perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah memiliki analisis-analisis penilaian sesuai dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 23 menjelaskan bahwa bank syariah atau UUS wajib melakukan penilaian dalam penyaluran dana (pemberian pembiayaan) yaitu dengan menilai terhadap watak (*character*), kemampuan (*capacity*), modal (*capital*), agunan/jaminan (*collateral*) serta prospek usaha dari calon nasabah penerima pembiayaan.²⁵

Veithzal Rivai menyatakan bahwa ada anggapan yang salah bahwa pembiayaan bermasalah selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Kondisi keuangan yang buruk dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang ditimbulkan oleh debitur, kondisi eksternal bahkan bank yang menyediakan dananya. Kesalahan bank yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah mulai dari tahap perencanaan, tahap analisis,

²⁵ Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. ke-2. h. 68-69.

dan tahap pengawasan. Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah harus didasarkan pada bank sehingga bank dapat mencegah atau menanganinya dengan tepat. Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah menurut Veithzal Rivai adalah:

- 1) Pembiayaan bermasalah disebabkan kesalahan bank atau lembaga keuangan syariah diantaranya:
 - a) Kurangnya pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
 - b) Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan pembiayaan dan sumber pembayaran kembali.
 - c) Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
 - d) Kurang mengadakan kunjungan ke lokasi nasabah.
 - e) Tidak memiliki kebijakan dalam pembiayaan yang sehat.
 - f) Terlalu agresif atau terburu-buru.
 - g) Kurang mengadakan *review*, minta laporan, dan menganalisis keuangan serta informasi-informasi kredit lainnya.
- 2) Pembiayaan bermasalah disebabkan kesalahan nasabah atau mitra pembiayaan diantaranya:
 - a) Nasabah tidak jujur.
 - b) Nasabah serakah.

c) Nasabah tidak atau kurang pengalaman.²⁶

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:²⁷

1) Faktor Internal Bank

- a) Analisis tidak tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu pembiayaan. Misalnya, pembiayaan diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- b) Adanya kolusi antara pejabat bank memutuskan pembiayaan yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan over taksasi terhadap nilai angunan.
- c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan pembiayaan.
- d) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan debitur.

²⁶ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2007), 478-79.

²⁷ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 123-125.

2) Faktor Eksternal diluar bank

a) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah

(1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.

(2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.

(3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya dalam pengajuan pembiayaan, disebutkan pembiayaan untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana pembiayaan dicairkan, digunakan untuk modal kerja.

b) Unsur ketidak sengajaan

(1) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak membayar angsuran.

(2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.

(3) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.

(4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur

Sedangkan Menurut Bambang Rianto Rustam (dalam Zaim Nur Afif), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang dialami sendiri, dan faktor yang paling dominan adalah faktor manajerial. Diantaranya yaitu:

- a) Adanya *self dealing* atau tindak kecurangan dari aparat pengelola pembiayaan.
- b) Adanya kekurangan pengetahuan/keterampilan para pengelola pembiayaan.
- c) Kurang baiknya manajemen sistem informasi yang dibangun padabank yang bersangkutan.
- d) Lemahnya organisasi dan manajemen dari bank yang bersangkutan.
- e) Tidak adanya kebijakan pembiayaan yang baik pada bank yang bersangkutan.
- f) Kurangnya pengawasan pembiayaan yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan kepada nasabah pembiayaan.

g) Adanya sikap yang ceroboh, lalai, dan mengampangkan dari pengelolaan pembiayaan.²⁸

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan perekonomian makro/kegiatan politik /kebijaksanaan pemerintah yang di luar jangkauan bank untuk diperkirakan.
- b) Adanya bencana alam dan kejadian lain di luar dugaan.
- c) Adanya persaingan cukup tajam di antara perbankan itu sendiri sehingga bank yang bersangkutan tidak mampu melakukan seleksi risiko usahanya dalam bidang pembiayaan.
- d) Adanya tekanan-tekanan dari berbagai kekuatan politik di luar bank sehingga menimbulkan kompromi terhadap prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat.
- e) Adanya kesulitan/kegagalan dalam proses likuidasi dan perjanjian pembiayaan yang tidak disepakati antara nasabah dengan bank.²⁹

Adapun Menurut Fathurahman Djamil, pembiayaan bermasalah secara umum disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam perusahaan, dan faktor

²⁸ Zaim Nur Afif, Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Melalui Variabel Intervening Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia,” dalam JESTT, 569 (2003), 8.

²⁹ Bambang Rianto Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 59-60.

yang dominan adalah faktor manajemen. Munculnya kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajemen dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kebijakan pembelian dan penjualan yang lemah, pengendalian biaya dan pengeluaran yang lemah, kebijakan piutang yang tidak tepat, penempatan aset tetap yang berlebihan, dan permodalan yang tidak mencukupi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan, seperti bencana alam, perubahan kondisi ekonomi dan perdagangan, dll.³⁰

Muhammad menyatakan bahwa penanganan pembiayaan bermasalah merupakan bagian yang tidak bisa dihindari dari proses pembiayaan, di lembaga perbankan penanganan pembiayaan bermasalah merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, jika terdapat gejala potensi pembiayaan bermasalah, bank harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut sebelum menimbulkan kerugian bank.³¹ Menurut Muhammad, dalam proses penanganan pembiayaan bermasalah dapat ditangani sesuai dengan kolektabilitas pembiayaan, sebagai berikut:

³⁰ Fathurrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, 80.

³¹ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 168.

- 1) Pembiayaan lancar, dilakukan dengan cara:
 - a) Pemantauan usaha nasabah.
 - b) Pembinaan anggota dengan pelatihan-pelatihan.
- 2) Pembiayaan potensi bermasalah, dilakukan dengan cara:
 - a) Pembinaan anggota.
 - b) Pemberian dengan surat teguran.
 - c) Kunjungan lapangan oleh sebagian pembiayaan kepada nasabah.
 - d) Upaya preventif dengan penanganan *rescheduling*, yaitu penjadwalan kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran juga dapat dilakukan dengan *reconditioning*, yaitu memperkecil keuntungan atau bagi hasil
- 3) Pembiayaan kurang lancar, dilakukan dengan cara:
 - a) Membuat surat teguran atau peringatan.
 - b) Kunjungan lapangan oleh sebagian pembiayaan kepada nasabah secara lebih bersungguh-sungguh.
 - c) Upaya penyehatan dengan cara *rescheduling*, yaitu penjadwalan kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil.
- 4) Pembiayaan diragukan dan macet, dilakukan dengan cara:
 - a) *Rescheduling*, yaitu penjadwalan kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran.
 - b) *Reconditioning*, yaitu memperkecil margin atau bagi hasil usaha.

- c) Pengalihan atau pembiayaan ulang dalam bentuk pembiayaan al Qardhul hasan.³²

Menurut Fathurrahman Djamil, dalam menangani pembiayaan bermasalah, pimpinan bank harus tetap mengacu pada pedoman pokok penanganan pembiayaan bermasalah, yaitu meminimalkan upaya pembiayaan. Salah satu upaya penghematan melalui jalur non hukum adalah restrukturisasi. Restrukturisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalkan potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah.

Adapun penanganan pembiayaan yang bisa dilakukan oleh bank syariah menurut Fathurrahman Djamil adalah:

- 1) *Rescheduling* adalah tindakan yang berbentuk penjadwalan kembali kewajiban nasabah. *Rescheduling* dapat dilakukan untuk kondisi:
 - a) Potensi usaha masih cukup bagus.
 - b) Kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban masih ada.
 - c) Platform pembiayaan yang tidak berubah.
- 2) *Reconditioning* adalah tindakan persyaratan ulang terhadap pembiayaan dan persyaratan yang telah disepakati bersama. Tindakan *reconditioning* dapat dilakukan dalam kondisi:
 - a) Potensi usaha masih cukup bagus.
 - b) Sarana usaha masih memadai.

³² Fathurrahman Djamil, Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah, 169-170

- c) Usaha mengalami permasalahan *cash flow* manajemen.
- d) Platform pembiayaan tetap.

Reconditioning dilakukan melalui:

- a) Perubahan jaminan.
- b) Bantuan manajemen³³

3) *Restructuring* adalah tindakan yang berbentuk penyusunan ulang terhadap seluruh kewajiban nasabah. Tindakan *restructuring* dapat dilakukan dalam kondisi:

- a) Potensi usaha masih cukup bagus.
- b) Kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban masih ada.
- c) Usaha hanya mengalami permasalahan *cash flow* yang bersifat sementara.

d) Platform pembiayaan berubah. Selain melakukan tindakan melalui jalur non hukum di atas, pendekatan kuratif juga dilakukan ketika pendekatan restrukturisasi tidak berhasil. Tindakan kuratif adalah penyelamatan pembiayaan melalui penanganan yang menggunakan pendekatan aspek legal formal. Tindakan kuratif meliputi:

1. Eksekusi

Jenis-jenis eksekusi yang dapat dilakukan adalah:

³³ Ibid., 83.

- a. Parate Eksekusi (Non Litigasi) Proses eksekusi jaminan yang dilakukan secara sukarela tanpa melalui proses pengadilan. Ada 2 (dua) opsi yang bisa dilakukan, yaitu:
- (1) Nasabah menjual sendiri barang jaminannya dimana Bank atau BMT tetap memegang legalitas jaminan sampai dengan terjadi transaksi.
 - (2) Nasabah memberi kepercayaan kepada Bank atau BMT untuk menjual barang jaminan. Dan setelah dikurangi kewajiban sisa pembayaran, maka sisa uang akan dikembalikan.
2. Eksekusi Secara Formal (Litigasi) adalah proses eksekusi barang jaminan secara paksa melalui lembaga hukum yang berlaku.³⁴
3. Likuidasi adalah tindakan melalui penutupan dan penjualan seluruh asset atau kekayaan usaha nasabah dan hasilnya digunakan untuk menyelesaikan seluruh kewajiban nasabah pembiayaan bermasalah.
4. *Collection Agent* adalah proses penagihan pembiayaan bermasalah melalui bantuan pihak ketiga. Pada dasarnya, tujuan dilakukannya hal di atas adalah dalam rangka upaya

³⁴ Bambang Rianto Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia, 65.

bank untuk membantu nasabahnya pada saat mengalami kesulitan dalam mengelola usahanya, yang mengakibatkan berkurangnya atau melemahnya kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran angsuran. Dengan demikian tindakan di atas diharapkan memberi jalan tengah.³⁵

Adapun menurut Kasmir secara umum proses penyelesaian bermasalah dalam lembaga keuangan syariah atau bank dapat dilakukan dengan cara:

- 1) *Rescheduling*, yaitu penjadwalan kembali jangka waktu angsuran pembiayaan serta memperkecil jumlah angsuran pembiayaan.
- 2) *Reconditioning*, yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat pembiayaan meliputi perubahan jadwal pembayaran angsuran, jangka waktu, dan margin.
- 3) *Restructuring*, yaitu tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana atau usaha yang dibiayai masih layak.

³⁵ Fathurahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, 84.

- 4) Kombinasi, merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang digunakan diatas. Misalnya *restructuring* dengan *reconditioning* atau *restructuring* dengan *rescheduling*.
- 5) Penyitaan jaminan atau agunan yang merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi membayar hutang-hutangnya.³⁶

Sepandai apapun analisa pembiayaan dilakukan dalam analisa kebutuhan pembiayaan, pasti ada kemungkinan pembiayaan bermasalah. Hal ini sedikit banyak disebabkan oleh dua faktor yaitu bank tidak berhati-hati dalam melakukan analisis, bahkan dapat terjadi kerjasama yang tidak baik antara analis keuangan dengan debitur, dan analisis dilakukan secara subyektif. Kemudian faktor kedua adalah kelalaian pelanggan, yang dapat menimbulkan masalah keuangan, yang dapat disebabkan oleh faktor disengaja atau tidak disengaja.³⁷

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu mengenai strategi pemasaran sebagai perbandingan dan pembelajaran, penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

³⁶ Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 104.

³⁷ Ibid.

Tabel 2. 1
Kajian Pustaka

No	Judul, Tahun, Nama	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Analisis penanganan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 500 iB di bri syariah kcp ngawi, 2019, Dwi Astuti.	Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah.	Objek dari penelitian ini menggunakan produk 500 iB pada bank BRI Syariah KCP Ngawi sedangkan peneliti menggunakan produk 75 iB dan objek penelitian dilakukan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.	Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 500 ib yang ada di BRI Syariah KCP. Ngawi yaitu terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya faktor internal yang berasal dari pihak bank dan faktor eksternal yang berasal dari pihak nasabah. Faktor dari pihak bank diantaranya muncul karena petugas bank jarang mendatangi nasabah, marketing dikejar target, marketing

				<p>melakukan pembiayaan tidak secara hati-hati, dan pihak bank tidak mengecek secara detail barang jaminan nasabah. Sedangkan faktor nasabah biasanya muncul karena manajemen usahanya kurang baik, penggunaan pembiayaan yang tidak sesuai dengan akad, kondisi ekonomi, faktor keluarga, dan dana yang diberikan tidak cukup untuk menjalankan usaha tersebut.³⁸</p>
2	Upaya Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah	Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah.	Objek dalam penelitian ini pada KJKS Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mandiri Sejahtera	Bahwa faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah tidak hanya

³⁸ Dwi Astuti, "ANALISIS PENANGANAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA PRODUK MIKRO 500 iB (Studi Kasus Pada BRI SYARIAH KCP. NGAWI. skripsi (Ponorog: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO 2019).

	(Studi Pada KJKS Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mandiri Sejahtera Karangcangkring Gresik Jawa timur Periode 2011-2013). Daniatu Listanti Moch Dzulkirom Topowijono		Karancangkring Gresik peneliti ini menggunakan produk pembiayaan murabahah sedangkan peneliti menggunakan produk pembiayaan 75 iB dan menggunakan objek di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.	datang dari nasabah melainkan pihak internal yang kurang teliti dalam analisa awal dan survei sebelum pemberian pembiayaan dan upaya yang dilakukan dalam menangani pembiayaan bermasalah adalah dengan teguran, <i>rescheduling</i> dan <i>restructuring</i> serta pihak BMT tidak pernah melakukan sita jaminan karena benar-benar menerapkan syariah dan tindakan manusiawi meski dinilai kurang efisien. 39
3	Implementasi Pembiayaan	Sama-sama membahas	Objek dalam penelitian ini	Penyebab terjadinya

³⁹ Listanti, Dzulkirom, Tapowijono. (2015). Upaya Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada KJKS Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mandiri Sejahtera Karangcangkring Gresik Jawa timur Periode 2011- 2013). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 1. No. 1. 1-9.

	<p>Murabahah Mikro ib di BRI Syariah KCP Mojoagung Jombang, 2017, Mohammad Aly Iqbal.</p>	<p>tentang faktor pembiayaan bermasalah.</p>	<p>Syariah KCP Mojoagung peneliti ini menggunakan produk pembiayaan murabahah mikro iB sedangkan peneliti menggunakan produk pembiayaan 75 iB dan menggunakan objek di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.</p>	<p>pembiayaan bermasalah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor internalnya adalah kurang tepatnya petugas dalam menganalisis pengajuan pembiayaan nasabah. Kurang lengkapnya data-data dari nasabah. Dan faktor eksternalnya adalah nasabah mengalami musibah baik itu kematian maupun kebangkrutan, nasabah nakal, nasabah memiliki tanggungan lain seperti sawah dan lembaga keuangan lainnya. Sedangkan dalam mengatasi pembiayaan bermasalah</p>
--	---	--	---	--

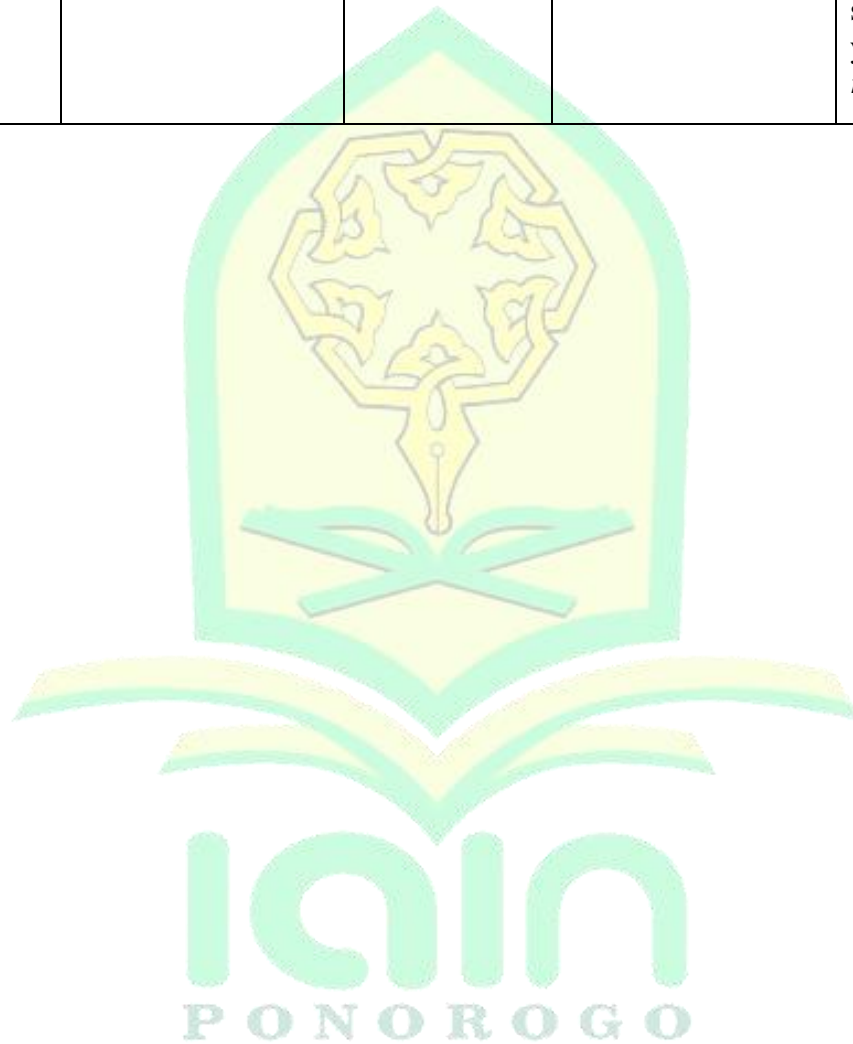
				tersebut bri syariah kcp mojoagung jombang menerapkan maintenance, <i>restructure</i> , <i>rescheduling</i> , novasi, lelang, dan doa. ⁴⁰
4	Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah Pada Nasabah Pembiayaan 200 iB di BRI Syariah KCP. Purbalingga, 2018, Isnen Nur Hasanah.	Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah.	Penelitian Isnen Nur Hasanah produk pembiayaan yang diteliti adaah mikro 200ib dan Penelitiannya dilakukan di BRI Syariah KCP. Purbalingga sedangkan penelitian ini menggunakan produk 75 ib dan dilakukan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.	Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam upaya penyelamatan pembiayaan bermasalah dimulai melalui upaya penagihan dan restrukturisasi bagi nasabah yang memiliki itikad baik membayar kewajibannya namun terhalang kendala usaha. Sedangkan terhadap nasabah yang terindikasi pembiayaan macet dan tidak mempunyai

⁴⁰ Mohammad Aly Iqbal, "Implementasi Pembiayaan Murabahah Mikro IB Di BRI Syariah KCP Mojoagung Jombang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 93.

				itikad untuk mengcover tanggungan angsurannya maka bank akan berupaya untuk memberikan surat peringatan, mediasi, somasi, sampai dengan lelang jaminan. ⁴¹
5	Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi, 2012, Regina Lusiawan.	Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang mana lokasi penelitian yang dilakukan oleh Regina Lusiawan di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi, sedangkan lokasi pada penelitian ini dilakukan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II dan menggunakan produk pembiayaan 75 iB.	Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa meskipun telah dilaksanakan pemberian kredit sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku dengan berpegang pada pedoman pemberian kredit yang sehat, namun tetap terjadi kredit bermasalah, untuk menangani kredit bermasalah

⁴¹Isnen Nur Hasanah, "Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah Pada Nasabah Pembiayaan 200iB di BRI Syariah Kcp. Purbalingga," Skripsi (Purokerto:Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018

				yang timbul digunakan penyelesaian dengan penyelesaian kredit melalui penyelesaian secara damai yaitu <i>rescheduling</i> . ⁴²
--	--	--	--	---



⁴² Regina Lusiawan, "Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi," Skripsi (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2012).

Analisis penanganan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 500 iB di bri syariah kcp ngawi, 2019, Dwi Astuti. Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah. Objek dari penelitian ini menggunakan produk 500 iB pada bank BRI Syariah KCP Ngawi sedangkan peneliti menggunakan produk 75 iB dan objek penelitian dilakukan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 500 iB yang ada di BRI Syariah KCP Ngawi yaitu terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya faktor internal yang berasal dari pihak bank dan faktor eksternal yang berasal dari pihak nasabah. Faktor dari pihak bank diantaranya muncul karena petugas bank jarang mendatangi nasabah, marketing dikejar target, marketing melakukan pembiayaan tidak secara hati-hati, dan pihak bank tidak mengecek secara detail barang jaminan nasabah. Sedangkan faktor nasabah biasanya muncul karena manajemen usahanya kurang baik, penggunaan pembiayaan yang tidak sesuai dengan akad, kondisi ekonomi, faktor keluarga, dan dana yang diberikan tidak cukup untuk menjalankan usaha tersebut.⁴³

Upaya Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada KJKS Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mandiri Sejahtera Karangangkring Gresik Jawa timur Periode 2011-2013). Daniatu Listanti Moch Dzulkirom Topowijono. Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan

⁴³ Dwi Astuti, "ANALISIS PENANGANAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA PRODUK MIKRO 500 iB (Studi Kasus Pada BRI SYARIAH KCP. NGAWI. skripsi (Ponorog: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO 2019).

bermasalah. Bahwa faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah tidak hanya datang dari nasabah melainkan pihak internal yang kurang teliti dalam analisa awal dan survei sebelum pemberian pembiayaan dan upaya yang dilakukan dalam menangani pembiayaan bermasalah adalah dengan teguran, *rescheduling* dan *restructuring* serta pihak BMT tidak pernah melakukan sita jaminan karena benar-benar menerapkan syariah dan tindakan manusiawi meski dinilai kurang efisien.⁴⁴

Implementasi Pembiayaan Murabahah Mikro iB di BRI Syariah KCP Mojoagung Jombang, 2017, Mohammad Aly Iqbal. Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah. Objek dalam penelitian ini Syariah Kcp Mojoagung peneliti ini menggunakan produk pembiayaan murabahah mikro iB sedangkan peneliti menggunakan produk pembiayaan 75 iB dan menggunakan objek di BSI KC Mojokerto Mojopahit II. Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor internalnya adalah kurang tepatnya petugas dalam menganalisis pengajuan pembiayaan nasabah. Kurang lengkapnya data-data dari nasabah. Dan faktor eksternalnya adalah nasabah mengalami musibah baik itu kematian maupun kebangkrutan, nasabah nakal, nasabah memiliki tanggungan lain seperti sawah dan lembaga keuangan lainnya. Sedangkan dalam mengatasi pembiayaan bermasalah tersebut bri syariah KCP Mojoagung

⁴⁴ Listanti, Dzulkrirom, Tapowijono. (2015). Upaya Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada KJKS Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mandiri Sejahtera Karangcangkring Gresik Jawa timur Periode 2011- 2013). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 1. No. 1. 1-9.

jombang menerapkan *maintenance, restructure, rescheduling*, inovasi, lelang, dan doa.⁴⁵

Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah Pada Nasabah Pembiayaan 200 iB di BRI Syariah KCP. Purbalingga, 2018, Isnen Nur Hasanah. Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah. Penelitian Isnen Nur Hasanah produk pembiayaan yang diteliti adalah mikro 200 iB dan penelitiannya dilakukan di BRI Syariah KCP Purbalingga sedangkan penelitian ini menggunakan produk 75 iB dan dilakukan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam upaya penyelamatan pembiayaan bermasalah dimulai melalui upaya penagihan dan restrukturisasi bagi nasabah yang memiliki itikad baik membayar kewajiban angsurannya namun terhalang kendala usaha. Sedangkan terhadap nasabah yang terindikasi pembiayaan macet dan tidak mempunyai itikad untuk mengcover tanggungan angsurannya maka bank akan berupaya untuk memberikan surat peringatan, mediasi, somasi, sampai dengan lelang jaminan.⁴⁶

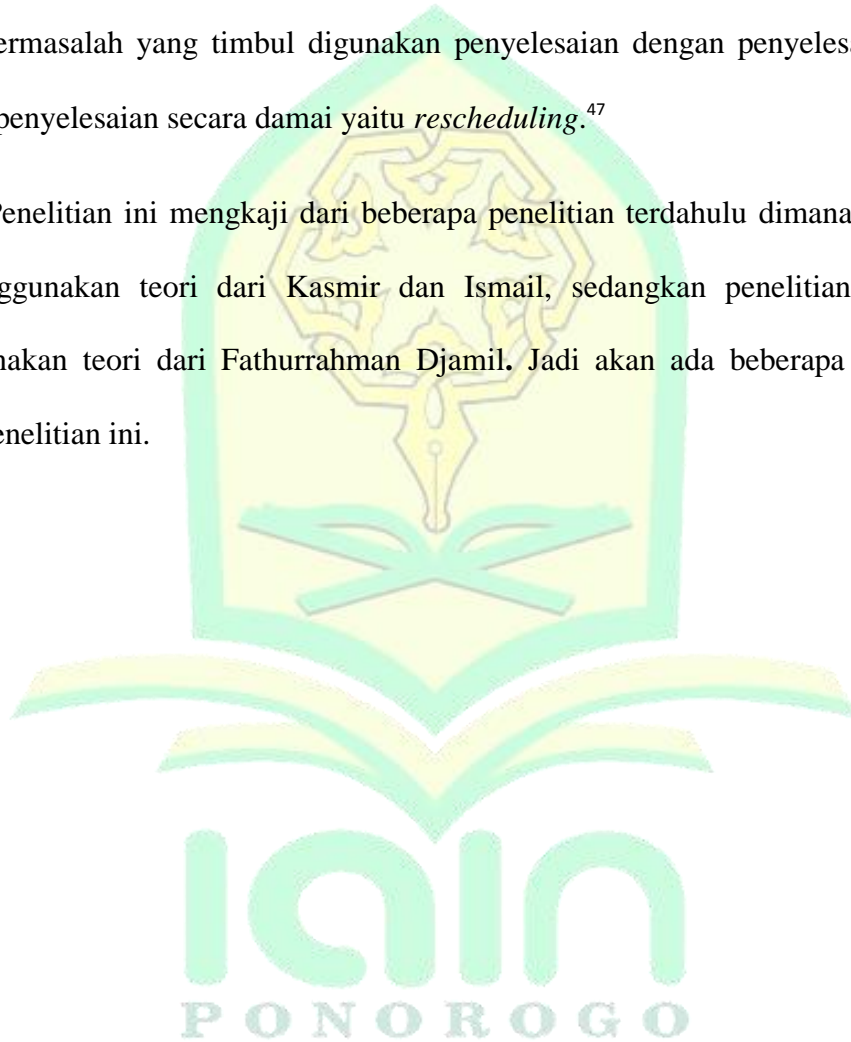
Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi, 2012, Regina Lusiawan. Sama-sama membahas tentang faktor pembiayaan bermasalah. perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang mana lokasi penelitian yang dilakukan oleh Regina Lusiawan di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi, sedangkan lokasi pada penelitian ini dilakukan

⁴⁵ Mohammad Aly Iqbal, "Implementasi Pembiayaan Murabahah Mikro IB Di BRI Syariah KCP Mojoagung Jombang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 93.

⁴⁶Isnen Nur Hasanah, "Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah Pada Nasabah Pembiayaan 200iB di BRI Syariah Kcp. Purbalingga," Skripsi (Purokerto:Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018

di BSI KC Mojokerto Mojopahit II dan menggunakan produk pembiayaan 75 iB. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa meskipun telah dilaksanakan pemberian kredit sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku dengan berpegang pada pedoman pemberian kredit yang sehat, namun tetap terjadi kredit bermasalah, untuk menangani kredit bermasalah yang timbul digunakan penyelesaian dengan penyelesaian kredit melalui penyelesaian secara damai yaitu *rescheduling*.⁴⁷

Penelitian ini mengkaji dari beberapa penelitian terdahulu dimana penelitian ini menggunakan teori dari Kasmir dan Ismail, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori dari Fathurrahman Djamil. Jadi akan ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini.



⁴⁷ Regina Lusiawan, "Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi," Skripsi (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penulisan skripsi ini dan untuk membahas permasalahan yang ada di dalamnya tentu harus disertai dengan data atau informasi yang benar dan akurat serta dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun kode yang digunakan oleh penulis dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), jadi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data tentang pembiayaan produk mikro 75 iB di Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Mojopahit II sehingga penelitian ini di fokuskan untuk mencari dan mengkaji data berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴⁸ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan untuk menganalisis pembiayaan pada produk mikro 75 iB di Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013) 63

Mojopahit II yang berbentuk kata-kata dan gambar yang kemudian dideskripsikan agar mudah untuk dipahami.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di BSI Syariah Kantor Cabang Mojokerto Mojopahit II, yang beralamatkan di Jalan Mojopahit No. 456, Kota Mojokerto. Alasan peneliti memilih tempat di BSI KC Mojokerto Mojopahit II dikarenakan tempatnya yang terletak di jalan utama kota dengan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data didapat secara langsung dari sumber pertama baik individu maupun wawancara. Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang dihadapi.⁴⁹ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut :

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan hasil wawancara. Setelah semua data terkumpul, peneliti menyusun data untuk dianalisis. Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dalam penelitian kualitatif yaitu data yang disajikan berupa kata-kata yang berbeda dengan maksud yang sama atau

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinas*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 308.

sebaliknya. Yaitu data yang berisi tentang analisis pembiayaan produk mikro 75 iB di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah selalu berbentuk kata-kata dan tindakan.⁵⁰ Sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer yang didapat secara langsung dari sumber pertama melalui hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara bersama pimpinan cabang BSI Mojokerto Mojopahit Bapak Nizar, UH (*Unid Head*) Bapak Mujib, AOM (*Account Officer Mikro*) Bapak Anton, BOS (*Branch Operational Supervisor*) Ibu Wendy, Nasabah Ibu Badriah dan Ibu Sulastri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹ Adapun dalam teknik pengumpulan data ini peneliti memperoleh data penelitian dengan cara wawancara. Wawancara yang peneliti terapkan jenis wawancara terstruktur dan wawancara terbuka. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan dengan triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.⁵²

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti tersebut dapat membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber dari informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Untuk memastikan keabsahan data pada proses analisis, maka setiap pertanyaan pada pengamatan akan dianalisis satu persatu. Pengolahan data akan didiskripsikan dalam suatu penjelasan dalam bentuk bahasa verbal yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dengan analisis tersebut diharapkan dapat

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273-274.

mengemukakan gambaran yang jelas akan bagaimana penanganan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75 iB di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

F. Teknik Pengolahan Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.⁵³ Penulis mereduksi data yang disampaikan oleh pihak BSI KC Mojokerto Mojopahit II terkait analisis pembiayaan pada produk mikro 75ib di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

2. Penyajian Data

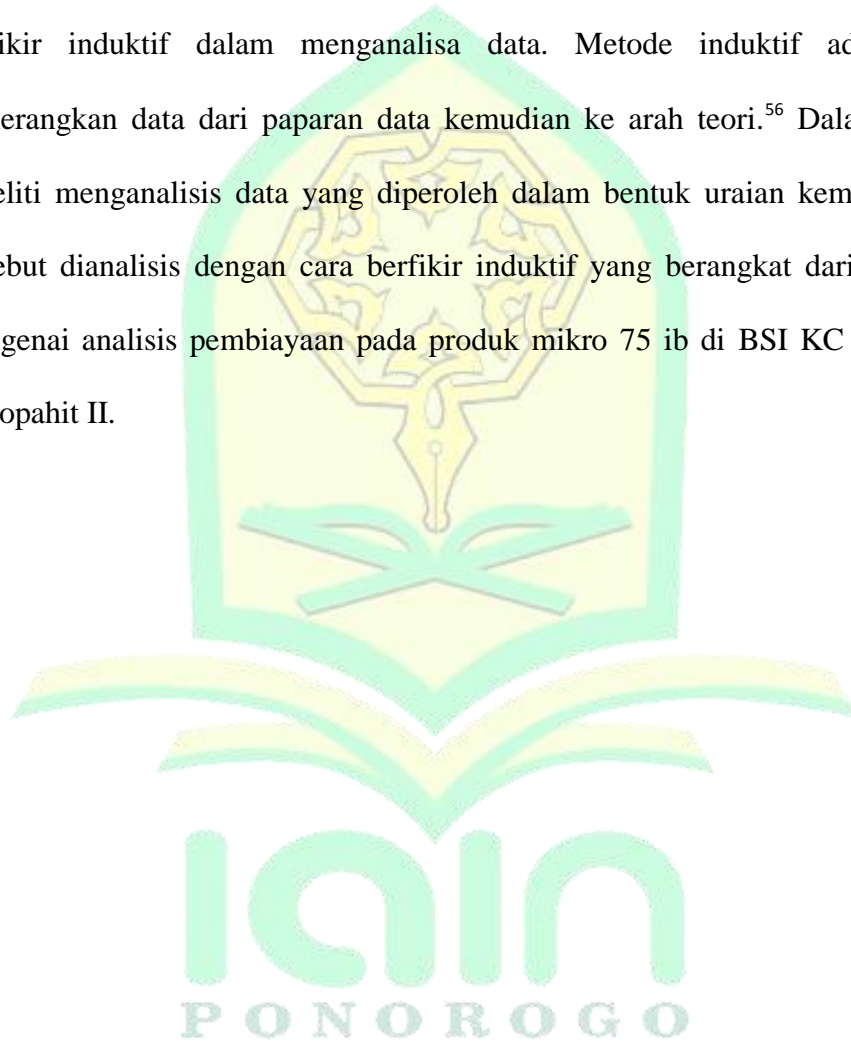
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data merupakan semua informasi yang terkumpul sehingga dari informasi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kemudian dilakukan pengambilan tindakan penyajian data yang biasanya digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁴ Dalam hal ini data yang disajikan berupa keterangan pihak BSI KC Mojokerto Mojopahit II terkait analisis pembiayaan pada produk mikro 75ib di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 244

⁵⁴ Ibid., 249.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyusun, mengorganisasikan, dan menjabarkan data yang diperoleh secara sistematis agar mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.⁵⁵ Peneliti menggunakan metode berfikir induktif dalam menganalisa data. Metode induktif adalah cara menerangkan data dari paparan data kemudian ke arah teori.⁵⁶ Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk uraian kemudian data tersebut dianalisis dengan cara berfikir induktif yang berangkat dari informasi mengenai analisis pembiayaan pada produk mikro 75 ib di BSI KC Mojokerto Mojopahit II.



⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 244.

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 79.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Bank BSI KC Mojokerto Mojopahit II

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki potensi untuk menjadi yang terdepan dalam industri keuangan Syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap *halal matter* serta dukungan *stakeholder* yang kuat, merupakan faktor penting dalam pengembangan ekosistem industri halal di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah Bank Syariah.

Bank Syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri perbankan Syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun tiga dekade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya Bank Syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan Bank Syariah yang dimiliki Bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Pada 1 Februari 2021 yang bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini akan menyatukan kelebihan dari ketiga Bank Syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

Penggabungan ketiga Bank Syariah tersebut merupakan ikhtiar untuk melahirkan Bank Syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cerminan wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil 'Aalamiin).⁵⁷

Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Majapahit II merupakan Kantor Cabang dibawah naungan Bank Syariah Indonesia Sidoarjo. Menurut informasi dari Ibu Wendy selaku BOS dari Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Majapahit II bangunan yang sekarang menjadi Kantor dulunya adalah toko bangunan milik orang china dan akhirnya

⁵⁷ Employee Handbook, PT. Bank Syariah Indonesia, hal-6, 2021.

disewa PT. Bank Syariah Indonesia untuk dijadikan kantor. Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Majapahit II beralamatkan di Jl. Majapahit No. 146, Margelo, Kranggan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur.⁵⁸

2. Visi Dan Misi Bank Syariah Indonesia⁵⁹

a) Visi

Menjadi top 10 bank Syariah global berdasarkan kapitalisasi pasar dalam waktu 5 tahun.

b) Misi

- 1) Memberikan akses solusi keuangan Syariah di Indonesia Melayani > 20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan aset (500+ T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025
- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2)
- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja

⁵⁸ Wendy, Wawancara, 5 Mei 2021.

⁵⁹ Employee Handbook, PT. Bank Syariah Indonesia, hal-7, 2021.

3. Produk-produk BSI KC Mojokerto Mojopahit II⁶⁰

Dalam pengembangan bisnis BSI KC Mojokerto Majapahit II memiliki berbagai macam produk pembiayaan diantaranya sebagai berikut:

a) Pembiayaan KUR iB

Pembiayaan KUR iB adalah program dari pemerintah, dimana pemerintah bertindak sebagai penjamin pembiayaan melalui PT. Askrido dan Perum Jamkrindo. Pembiayaan ini diperuntukan kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bersifat produktif dengan lama usaha minimal 6 bulan, jenis usaha yang dibiayai untuk modal kerja dan investasi.

b) KPR Faedah

KPR Faedah adalah pembiayaan yang diberikan Bank Syariah Indonesia kepada nasabah untuk pembelian rumah, apartemen, *take over* bank dan lain-lain.

c) KPR Sejahtera

KPR Sejahtera merupakan pembiayaan yang diberikan Bank Syariah Indonesia kepada nasabah berpenghasilan rendah untuk pembelian rumah susun dan rumah sejahtera tapak.

⁶⁰ Produk BSI, dalam <https://www.bankbsi.co.id/produk&layanan/perusahaan/1618992170Pembiayaan>, (diakses pada 5 Mei 2021, pukul 9.56 WIB).

d) KKB Pembiayaan

KKB merupakan pembiayaan yang diperuntukan kepada nasabah perorangan dalam pembelian kendaraan dengan pembayaran yang telah ditetapkan.

e) Pembiayaan Taspen Pembiayaan

Taspen merupakan pembiayaan yang diperuntukan kepada para pensiunan.

f) Pembiayaan Emas

Pembiayaan emas merupakan pembiayaan yang diperuntukan kepada para nasabah perorangan untuk pembelian emas, dengan pembayaran setiap bulan sesuai dengan kesepakatan.

g) Pembiayaan Komersial Merupakan pembiayaan yang diperuntukan untuk pembiayaan modal kerja syariah dan pembiayaan investasi syariah.

1) Pembiayaan modal kerja diberikan Bank Syariah Indonesia kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja dengan pembiayaan jangka pendek.

2) Pembiayaan investasi syariah diberikan Bank Syariah Indonesia kepada nasabah untuk pembelian barang modal dengan pembiayaan jangka menengah-panjang berdasarkan prinsip syariah.

h) Pembiayaan *Linkage*

Adalah pola pemberian fasilitas pembiayaan konsumtif multiguna dan multijasa kepada calon nasabah yang merupakan pegawai/karyawan suatu instansi/perusahaan yang juga merupakan anggota koperasi, melalui perantara koperasi karyawan (KOPKAR)/ Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI).

i) Pembiayaan Modal Kerja *Revolving*

Merupakan pembiayaan modal kerja usaha yang diberikan kepada nasabah yang tidak berdasarkan kontrak dan bersifat revolving (nasabah dapat melakukan penarikan dan penurunan pokok secara berulang kali sesuai kebutuhan dan tidak melebihi plafond yang telah ditentukan).

j) Pembiayaan SME > 500 Adalah pembiayaan yang diberikan BRI Syariah untuk pembelian kendaraan roda empat/lebih untuk menunjang kegiatan usaha yang produktif

k) Pembiayaan Mikro

Pembiayaan mikro adalah, pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah yang mengarah kepada pengusaha-pengusaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sedang kekurangan/membutuhkan dana untuk keperluan usahanya, baik untuk meningkatkan usaha maupun untuk keperluan seperti renovasi dan penambahan barang usaha.

Pembiayaan ini diberikan kepada usaha produktif milik orang perseorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

Produk pembiayaan mikro pada BSI KC Mojokerto Mojopahit II ada beberapa jenis, yakni: produk mikro 25 iB, mikro 75 iB dan juga produk mikro 500 iB.

Tabel 4. 1 produk pembiayaan

Produk	Pagu (juta)	Tenor
Mikro 25 iB	5- 25	6-36 bulan
Mikro 75 iB	5-75	6-36 bulan
Mikro 500 iB	>75-500	6-36 bulan 6-48 bulan * 6-60 bulan *

Dari masing-masing produk pembiayaan tersebut tentunya memiliki ketentuan yang berlaku, selain itu plafond dan juga mastenor yang diberikan berbeda.

Produk pembiayaan mikro untuk produk mikro 25 iB ini memiliki jumlah plafond atau limid pinjaman mulai dari Rp.

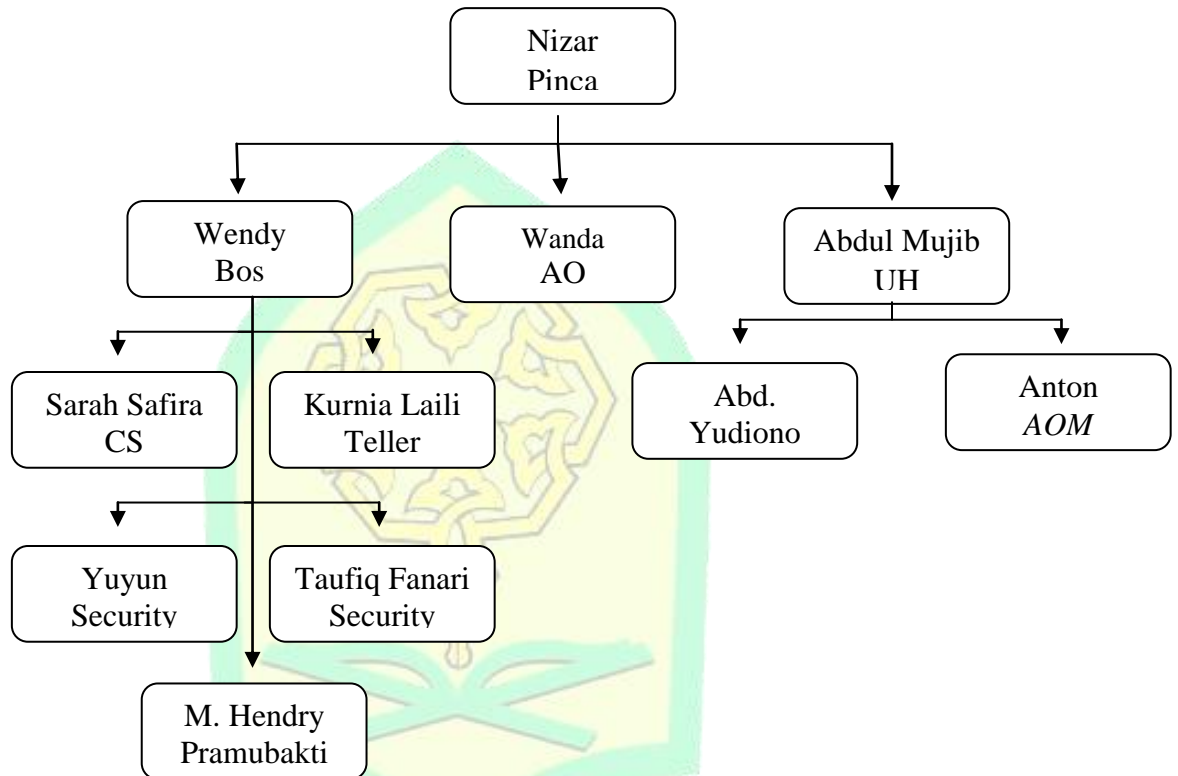
5.000.000 sampai dengan maksimalnya Rp.25.000.000, masa tenornya sendiri adalah 6 sampai 36 bulan lamanya.

Sedangkan untuk mikro 75 iB memiliki jumlah plafond yang lebih besar dibandingkan dengan mikro 25 iB, plafond minimal untuk mikro 75 iB ini adalah Rp. 5.000.000 sampai dengan Rp. 75.000.000, dengan masa tenor yakni 6 sampai dengan 36 bulan dengan ketentuan khusus yaitu, membutuhkan agunan atau jaminan.

Untuk mikro 500 iB sendiri merupakan produk dari pembiayaan mikro dengan jumlah plafond yang paling besar diantara tiga produk pembiayaan mikro bank BRI Syariah, yakni plafond yang di berikan lebih dari Rp. 75.000.000 sampai dengan batas maksimal Rp. 500.000.000, dengan tenor yang cukup panjang yaitu mulai dari 6 bulan sampai dengan 60 bulan.⁶¹

⁶¹ Anton, Wawancara 3 September 2020.

4. Struktur Organisasi di Bank Syariah Indonesia KC Mojokerto Mojopahit



Gambar 4. 1

Struktur organisasi BSI KC Mojokerto Mojopahit II

Berdasarkan gambar diatas, struktur organisasi pada BRI Syariah

KCP Mojokerto Majapahit II adalah sebagai berikut:

- a) Pimpinan KC : Nizar
- b) BOS : Wendy Saraswati
- c) Unit Head : Abdul Mujib
- d) AO : Wanda Suryadinata
- e) AOM : Abdul Yudiono dan Anton Slamet T

- f) CS : Sarah Safira
- g) Teller : Kurnia Laili
- h) Security : Yuyun Iswahyudi dan Taufiq Fanari
- i) Pramubakti : M Hendry

B. Data

1. Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 Ib Di BSI KC Mojokerto

Mojopahit II.

a. Analisis Pembiayaan Menggunakan 5C

Analisis 5C dalam pemberian pembiayaan pada produk mikro 75 iB di BSI KC Mojokerto Mojopahit II, disini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nizar selaku pimpinan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Lihat dengan analisa 5C seperti dilihat karakternya, kemampuannya, modal, jaminan, sama keadaan ekonominya. Tiap bank pakai itu, hanya teknis indikator saja yang beda.”⁶²

Hal ini dibenarkan juga dengan penjelasan Bapak Mujib selaku UH (*unid head*):

“Kita analisis menggunakan 5C. Kan ada karakter jadi kita lihat karakter nasabah, terus ada kemampuan (*capacity*) seberapa besar omset dan nasabahnya mampu membayar berapa, analisis jaminan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II ini bisa pakai jaminan sertifikat tanah, rumah dan bangunan,

⁶² Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

serta BPKB (Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor) kendaraan”⁶³

Bapak Anton selaku AOM (*Account Officer Mikro*) juga mengatakan:

“Ya kita analisis kelayakan nasabah mbak melalui 5C, ini sebenarnya sangat penting mbak untuk dilakukan, karena dari analisis itu calon nasabah dapat diketahui layak atau tidak untuk dibiayai, dari sinilah bank sebenarnya berusaha untuk menghindari resiko kerugian yang disebabkan oleh nasabah maupun pejabat bank.”⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum memberikan pembiayaan kepada nasabah akan dilakukan 5C meliputi analisis karakter, kemampuan, modal, jaminan, dan keadaan ekonomi nasabah.

b. Analisis Karakter (*character*)

Tahapan analisis karakter ini dilakukan untuk mengetahui karakter nasabah dengan mengecek *BI checking* dan informasi dari pihak lain. peneliti melakukan wawancara dengan UH Bapak Mujib:

“Merupakan hal yang bisa mengetahui sifat karakter dari calon nasabah, apakah calon nasabah pernah melakukan tindakan kriminal atau tidak biasanya kita bisa mengetahui melalui tetangga tau saat wawancara langsung dengan nasabah. sedangkan *BI Checking* bertujuan untuk melihat pembayaran hutang di bank lain, melihat kolektibilitas pembiayaan/ tingkat kesehatan pembiayaan nasabah kalo nasabahnya dibank lain bayarnya lancar kemungkinan 50% bagus kalo

⁶³ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

⁶⁴ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

ada telatnya otomatis kita ragu untuk pemberian pembiayaan.”⁶⁵

Dalam hal ini Bapak Nizar selaku pimpinan juga mengatakan bahwa: “Kalo karakternya bagus, sejelek apa pun kondisinya, dia akan mengusahakan. Kalo karakter jelek, ada uang pun gak bakal di bayar. Sedangkan Bi *checking* bisa untuk mengetahui karakter, *track record*, beban angsuran nasabah eksisting, dan beberapa info penting lainnya”⁶⁶.

Hasil wawancara dengan Bapak Anton selaku AOM (*Account Officer Mikro*):

“Biasanya AOM saat kunjungan ke lokasi calon nasabah akan mengetahui watak atau karakter calon nasabah di lingkungan tempat tinggalnya mbak, apakah orangnya jujur, suka berbohong, bertanggung jawab atau tidak. Hal tersebut dapat kita ketahui pada saat melakukan wawancara dengan calon nasabah dan informasi yang diperoleh dari tetangga atau rekan kerja calon nasabah. Sedangkan Bi *checking* bisa untuk mengetahui fasilitas pembiayaan nasabah di tempat lain lancar atau tidak mbak, kita bisa melihat karakter nasabah membayar di tempat lain bagus apa tidak. Kalo informasi dari pihak lai itu kayak Tanya Tanya ke tetangga mbak kan nanti pihak bank bisa tau karakternya”⁶⁷

Hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis karakter penting dapat mengetahui karakter nasabah dalam

⁶⁵ Abdul Mujib, Wawancara 10 Mei 2021.

⁶⁶ Nizar, Wawancara 9 juni 2021.

⁶⁷ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

melakukan pembayaran pembiayaan. sedangkan dalam *Bi checking* merupakan pengecekan data-data calon nasabah yang akan dibiayai, dengan *BI Checking* maka data calon nasabah tersebut akan muncul mengenai hubungan dengan perbankan, apakah mempunyai karakter bagus atau jelek dan pernah ada masalah dengan bank lain atau tidak.

c. Analisis Kemampuan (*Capacity*)

Analisis kemampuan merupakan kemampuan bayar calon nasabah dalam mengembalikan pinjaman. seperti yang diampaikan bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II:

“Analisis kemampuan penting guna untuk mengetahui seberapa besar nasabah dapat membayar setiap bulannya sedangkan dari melihat laporan keuangan kita untuk memastikan kemampuan membayar nasabah dengan sampai lunas, kalo *survey* lokasi untuk memastikan apakah alamat usaha, domisili dan jaminan sesuai dengan KTP dan surat lainnya.”⁶⁸

hal ini juga disampaikan oleh bapak Anton Selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II:

“Yang pihak bank analisis itu ya *capacity*, *capital*, dan *collateral* nya atau jaminannya. Ya kalo di *capacity* ini bisa dilihat saat aom *survey* ke lokasi dan melihat lokasi usahanya, pekerjaan sampingannya apa, sumber penghasilannya didapat dari mana saja, penghasilannya berapa, penghasilan tersebut biasanya digunakan untuk keperluan apa saja, mempunyai tanggungan apa saja. Dari situ nantinya akan diketahui hasil dari analisis kemampuan

⁶⁸ Abdul Mujib, 10 Mei 2021 .

bayarnya, jika masih bisa maka akan lanjut ketahap selanjutnya mbak sedangkan untuk *survey* lokasi itu ya memastikan bahwa usahanya benar benar ada dan berjalan.”⁶⁹

Pendapat lain juga disampaikan Bapak Nizar selaku pimpinan

BSI KC Mojokerto Mojopahit II:

“Penting, soalnya menyangkut prospek kedepan, bisa bayar atau tidak dan *return* yang akan di peroleh bank sedangkan laporan keuangan dipergunakan untuk mengukur kemampuan nasabah, melakukan *cross check* penggunaan dana, melakukan pengukuran nilai kebutuhan optimum nasabah, dan beberapa hal lain terkait indikator keuangan.”⁷⁰

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis kemampuan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan nasabah dalam hal membayar angsuran pinjaman dan *survey* lokasi bertujuan untuk mengetahui bahwa lokasi usaha sesuai dengan lokasi yang diajukan dalam pengajuan pembiayaan.

d. Analisis Modal (*capital*)

Analisis *capital* dapat dilihat melalui asset yang dimiliki calon nasabah. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Untuk mengetahui sumber dana nasabah dari mana dan pengelolaan dana untuk usahanya”⁷¹

⁶⁹ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

⁷⁰ Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021 .

⁷¹ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Kalo dalam analisis modal biasanya petugas akan melihat atau mengecek besar kecilnya skala usaha yang dimiliki calon nasabah, dari situ kan kita bakal mengetahui asset atau modal yang dimiliki.”⁷²

Sebagaimana hasil wawancara lain yang disampaikan oleh Bapak Nizar selaku pimpinan BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Penting, untuk mengukur rasio *leverage*. Intinya jika nasabah macet, maka penyelesaian paling jelek adalah dari modal nasabah”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa analisis modal ini untuk mengetahui berapa skala besar usaha dan jumlah aset yang dimiliki nasabah.

e. Analisis Jaminan (*Collateral*)

Analisis jaminan atau *coleteral* merupakan hal yang paling penting dalam sebuah pembiayaan. Jaminan merupakan pengikat kepercayaan antara pihak bank dengan nasabah, jika nanti nasabah tersebut akan mengembalikan pinjamannya secara berangsur melalui pembayaran angsuran sesuai kesepakatan oleh kedua belah

⁷² Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

⁷³ Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

pihak. Analisis jaminan menurut bapak Abdul Mujib selaku UH

BSI KC Mojokerto Mojopahit II:

“Untuk mengidentifikasi apakah jaminan yang dimiliki untuk nasabah layak untuk diberikan pembiayaan biasanya juga jaminan harus sesuai dengan jumlah besaran pinjaman, kalo untuk 75 ib itu biasanya sudah menggunakan sertifikat rumah dan bangunan, tanah maupun sawah. Adapun menggunakan BPKB (Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor) kendaraan biasanya paling tidak mobil itu pun keluaran 10th yang lalu.”⁷⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Anton selaku AOM BSI

KC Mojokerto Mojopahit II:

“Penting sekali ini mbak, kalo barang yang dijaminan nasabah nilai atau harganya haruslah diatas dari nilai pinjamannya mbak, semisal harga barang yang dijaminan oleh nasabah senilai 65 juta, maka pinjaman yang diberikan maksimal sejumlah 45 juta. Namun jika yang dijaminan berupa tanah atau bangunan, tetapi jika barang jaminan tersebut adalah kendaraan paling tidak jumlah harga tidak beda jauh, dan jaminan berupa kendaraan ini pun ada persyaratannya yaitu tahunnya dibatasi, yaitu usia kendaraan adalah dibawah 10 tahun”⁷⁵

Bapak Nizar juga membenarkan hal tersebut, seperti yang dikemukakan dalam wawancara ini: “Analisa jaminan dipergunakan sebagai jalan keluar kedua jika nasabah bermasalah. Satu sisi lain, dipergunakan bank untuk meningkatkan moral *hazard* nasabah terhadap bank. Jika dalam mikro Kur 75iB, bisa pakek BPKB

⁷⁴ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

⁷⁵ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

(Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor). Tahunnya di usahakan 10th maksimal tapi di lihat harga dan kondisi kendaraan”⁷⁶

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis jaminan sangat pengaruh dalam pembiayaan karena analisis jaminan berguna untuk jalan keluar jika ada nasabah yang bermasalah, analisis jaminan juga harus sesuai dengan jumlah pjamannya.

f. Analisis Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan sebuah keadaan sosial ekonomi yang akan mempengaruhi usaha nasabah. Sebagimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Misalnya dia melakukan pembiayaan 75 juta kita lihat kondisi rumah, usaha dan apakah layak kita beri pembiayaan”⁷⁷

Hal ini juga dibenarkan bapak anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Keadaan ekonomi ini dapat diketuai saat kunjungan dan dilihat dari kemampuannya mbak dan bertanya kepada warga sekitar di daerah tempat tinggal calon nasabah”⁷⁸

Bapak Nizar selaku Pimpinan juga menambahkan bahwa: “Keadaan ekonomi sebagai proyeksi gambaran kedepan keberlangsungan nasabah. Apakah sustain atau enggak. Tapi

⁷⁶ Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

⁷⁷ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

⁷⁸ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

analisis gambaran ini ada yang sifatnya mikro dan makro. Jadi harus di bedakan lingkup atau skala usaha nasabah”⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi dalam pemeberian pembiayaan ini berguna untuk melihat kondisi bagaimana keberlangsungan usaha nasabah sehingga pihak bank dapat menentukan layak atau tidak nasabah tersebut dibiayai.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Mikro 75 Ib Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II

Pembiayaan dalam sebuah bank tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat masalah-masalah yang harus dihadapi pihak bank ketika melakukan pembiayaan kepada nasabah. seperti yang dikatakan bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Karena nasabah tidak bisa membayar. Faktor dalam pembiayaan bermasalah banyak mbak bisa jadi karena kena tipu dari rekan bisnis, yang paling penting itu ya kalo karakter nasabah itu jelek gak mau bayar.”⁸⁰

Hal ini selaras dengan pendapat bapak anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II: “Penyebab pembiayaan bermasalah biasanya terjadi itu karena beberapa faktor mbak, bisa kerana nasabah

⁷⁹ Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

⁸⁰ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

yang omset menurun dan kesalahan dari pihak bank yang terburu buru memberikan pembiayaan.”⁸¹

Bapak Nizar selaku pimpinan BSI KC Mojokerto Mojopahit II juga mengatakan sebagai berikut: “Kebanyakan karena menurunnya kemampuan bayar akibat usaha tutup, bangkrut, dll. Bisa juga karena karakter yang jelek. Bisa juga karena adanya *side streaming* penggunaan dana atau masalah internal nasabah.”⁸²

Ulasan lain dari Ibu Badriah selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II tentang penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah sebagai berikut: “Bisa jadi karena pendapatan yang naik turun mbak, apalagi di masa pandemi sekarang”⁸³

Ulasan lain dari Ibu Sulastri selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II tentang penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah sebagai berikut: “Bagi pedagang seperti kami pendapatan yang tidak menentu apalagi dimasa covid gini mbak. apalagi kalo ppkm kan dibatasi ya.”⁸⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena omset yang menurun atau ketidaksesuaian dengan karakteristik nasabah bisa juga disebabkan

⁸¹ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

⁸² Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

⁸³ Badriah, Wawancara, 16 Juni 2021.

⁸⁴ Sulastri, Wawancara, 16 Juni 2021.

karena bencana alam seperti pandemi. Ada juga dua faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah yaitu faktor dari nasabah (eksternal) maupun dari pihak bank (internal).

A. Fakor Eksternal (dari pihak nasabah)

Berikut ini adalah ulasan dari bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengenai faktor pembiaayn bermasalah pada produk 75ib yang disebabkan dari pihak nasabah sebagai berikut : “Kalo dari nasabah biasanya ya usahanya gak laku mbak sehingga omset menurun dan tidak ada uang untuk membayarnya, juga pas ditahun 2020 banyak yang tidak bisa membayar karena adanya pandemi kebanyakan di usaha pakaiaan.”⁸⁵

Selain ulasan dari bapak Abdul Mujib, Bapak Anton selaku AOM juga mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya nasabah menyalahgunakan dana pembiayaan. Ketika dana yang seharusnya bisa diputar untuk kegiatan usaha dan menghasilkan keuntungan, justru dana tersebut disalahgunakan dan tidak sesuai dengan akad perjanjian. Tentu nasabah akan kesulitan untuk mengembalikan dana tersebut, ada juga yang memang omsetnya menurun mbak.”⁸⁶

Selain itu, terkait faktor internal pembiayaan bermasalah pada produk 75ib juga dibenarkan oleh Bapak

⁸⁵ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

⁸⁶ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

Nizar selaku pinpinan cabang BSI KC Mojokerto Mojopahit II sebagai berikut: “Kebanyakan karena menurunnya kemampuan bayar akibat usaha tutup, bangkrut, dan lain-lain. Bisa juga karena karakter yang jelek. Bisa juga karena adanya *side streaming* penggunaan dana atau masalah internal nasabah”⁸⁷

Ulasan lain dari Ibu Badriah selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II tentang faktor internal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah sebagai berikut: “Karena pendapatan yang tidak stabil tadi mbak”⁸⁸

Selain pendapat diatas, Ibu Sulastri selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengatakan sebagai beriku: “Ya bisa jadi karna kena bencana atau mengalami omset menurun mbak”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa memang banyak sekali faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dalam mengembalikan pembiayaan ke pada bank. Namun kebanyakan nasabah pada produk mikro 75iB disebabkan karena pendapatan atau omset yang menurun yang terjadi karena faktor bencana alam seperti pandemi.

⁸⁷ Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

⁸⁸ Badriah, Wawancara, 16 Juni 2021.

⁸⁹ Sulastri, Wawancara, 16 Juni 2021.

B. Faktor Internal (Dari pihak bank)

Penjelasan dari bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengenai faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75iB sebagai berikut:

“Bisa jadi juga AOM kurang teliti dalam mencari nasabah, tetapi kemungkinan kecil ini jarang terjadi di kami karena kami ada amanah dari nasabah untuk mencari nasabah yang baik dan sampe kejadian bisa fatal nanti mbak. Kalo dari BSI Mojokerto Mojopahit II kebanyakan ya dari faktor eksternal”⁹⁰

Adapun menurut bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengenai faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75iB sebagai berikut:

“Adapun faktor internal yang disebabkan pihak bank yang sering terjadi di lapangan adalah karena petugas bank jarang mengunjungi atau melakukan pemantauan kepada pihak nasabah, dan yang sering lagi karena petugas bank kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap petugas bank.”⁹¹

Ulasan lain menurut pimpinan bapak Nizar mengenai faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75iB sebagai berikut:

⁹⁰ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

⁹¹ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

“Bisa terjadi jika penggunaan skim pembiayaan atau *covenant* yang diberikan bank tidak sesuai dengan karakteristik nasabah. Contoh pembiayaan renovasi rumah tapi dilakukan pencairan dalam 1 waktu. Kebanyakan dananya pasti tidak dipergunakan untuk pembangunan sehingga beban nasabah bertambah dan macet”⁹²

Ulasan lain dari Ibu Badriah selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II tentang faktor internal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah sebagai berikut: “Karena kesalahan pihak bank yang terburu buru dalam memberikan pembiayaan mbak”⁹³

Selain pendapat diatas, Ibu sulastri selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengatakan sebagai beriku: “Mungkin karena kurang telitinya pihak bank pas *survey* awal itu mbak”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak bank seperti marketing yang tidak berhati hati dan kurang teliti dalam melakukan skim dan pihak bank yang jarang mengunjungi nasabah atau karena pihak bank yang terburu buru dalam memberikan pembiayaan. sehingga besar kemungkinan sebuah pembiayaan bermasalah dapat terjadi.

Adapun faktor eksternal dari pihak nasabah yaitu kebanyakan karena unsur kesengajaan. Hal ini selaras dengan

⁹² Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

⁹³ Badriah, Wawancara, 16 Juni 2021.

⁹⁴ Sulastri, Wawancara, 16 Juni 2021.

pendapat bapak Abdul Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II sebagai berikut: “Bisa jadi mbak karena keadaan nasabah yang kepepet karena kondisi keuangan menurun, ada juga nasabah yang terus menerus mengulir waktu padahal sudah jatuh tempo kayak pas ditagih itu menghilang.”⁹⁵

Pendapat lain juga disampaikan Bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II sebagai berikut: “Ada beberapa mbak, biasanya mereka sembunyi tetapi saat ditanyakan ke tetangga orangnya ada.”⁹⁶

Bapak Nizar selaku pimpinan BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengatakan: “Ya itu tergantung ke karakter masing masing mbak”⁹⁷

Ulasan lain dari Ibu Badriah selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II sebagai beriku: “Kalo menurut saya pribadi mbak, kalo saya punya hutang ya kewajiban buat bayar meskipun bulan ini gak bisa bayar saya minta kepada bapak anton buat nunggak, nggak terus kita lari gitu.”⁹⁸

Pendapat lain dari Ibu Badriah selaku nasabah BSI KC Mojokerto Mojopahit II sebagai beriku: “Tergantung orangnya

⁹⁵ Abdul Mujib, 10 Mei 2021.

⁹⁶ Anton, Wawancara 28 Mei 2021.

⁹⁷ Nizar, Wawancara, 9 Juni 2021.

⁹⁸ Badriah, Wawancara 16 Juni 2021.

mbak, kalo orangnya dablek dan suka mengulur ulur brarti sengaja”⁹⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur kesengajaan tidak membayar hutang kepada bank dapat dilakukan nasabah dikarenakan karakter nasabah yang kurang baik, misalnya nasabah yang terus menerus mengulir waktu padahal sudah jatuh tempo dan pas ditagih itu menghilang.

C. Analisis Data

1. Analisis Pembiayaan Pada Produk Mikro 75 Ib Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II

a. Analisis Pembiayaan Menggunakan 5C

Berdasarkan paparan data yang disampaikan sebelumnya maka langkah selanjutnya adalah penganalisisan data. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Abdul Mujib selaku UH (*Unid Head*) di Bank BSI KC Mojokerto Mojopahit II beliau mengatakan Lihat dengan analisa 5C seperti dilihat karakternya, kemampuannya, modal, jaminan, sama keadaan ekonominya. Tiap bank pakai itu, hanya teknis indikator saja yang beda.

⁹⁹ Sulastrri, Wawancara 16 Juni 2021.

Analisis pembiayaan merupakan langkah penting dalam mewujudkan pembiayaan bank syariah. Analisis pembiayaan yang dilakukan oleh pelaksana pembiayaan Bank Syariah bertujuan untuk: (1) mengevaluasi kelayakan usaha calon nasabah, (2) mengurangi risiko akibat pembiayaan yang belum terbayar, dan (3) menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak.¹⁰⁰

Analisis kelayakan pembiayaan yang dilakukan menggunakan 5C yang meliputi *character* yaitu karakter, *capacity* yaitu kemampuan, *capital* yaitu modal, *condition of economy* yaitu kondisi keadaan ekonomi, serta *collateral* yaitu jaminan.¹⁰¹ Tidak hanya dengan 5C analisis kelayakan juga menggunakan analisis syariah dengan melihat kekayaan yang bersumber dari halal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dianalisis bahwa analisis pembiayaan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II telah sesuai dengan teori analisis kelayakan 5C dengan analisis syariah juga. BSI KC Mojokerto Mojopahit II berusaha

¹⁰⁰ Muhamad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, 197.

¹⁰¹ Ikatan Bankir Indonesia, Memahi Bisnis Bank Syari'ah, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI,2004), hal.203-205.

menerapkan analisis 5C untuk meminimalisir adanya pembiayaan bermasalah.



b. **Analisis Karakter (*character*)**

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak seseorang yang diberikan pembiayaan harus benar-benar dipercaya. *Character* merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan pemberian pembiayaan karena merupakan salah satu prinsip yang sangat dominan, serta menyangkut aspek kepribadian, sifat atau watak serta kejujuran dari calon anggota. Jika calon anggota memiliki karakter yang tidak baik maka sudah dipastikan calon anggota tidak layak untuk menerima pembiayaan.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II biasanya AOM saat kunjungan ke lokasi calon nasabah akan mengetahui watak atau karakter calon nasabah di lingkungan tempat tinggalnya mbak, apakah orangnya jujur, suka berbohong, bertanggung jawab atau tidak. Hal tersebut dapat kita ketahui pada saat melakukan wawancara dengan calon nasabah dan informasi yang diperoleh dari tetangga atau rekan kerja calon nasabah. Dan *Bi checking* ini tujuannya untuk mengetahui fasilitas pembiayaan nasabah di tempat lain lancar atau tidak mbak, kita bisa melihat karakter nasabah membayar di tempat lain bagus atau tidak. Kalo

informasi dari pihak lain itu seperti bertanya ke tetangga mbak kan nanti pihak bank bisa tau karakternya.

Karakter (*Character*) merupakan menggambarkan watak dan kepribadian calon nasabah. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon nasabah dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas. Bank ingin meyakini *willingness to repay* dari calon nasabah, yaitu keyakinan bank terhadap keinginan calon nasabah ingin memenuhi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Bank ingin mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai karakter yang baik, jujur, dan mempunyai komitmen terhadap pembayaran kembali pembiayaannya.¹⁰²

Penelitian mengenai karakter lazimnya dilakukan melalui; (1) *Bi Checking* adalah Bank dapat melakukan penelitian dengan melakukan *Bi Checking*, yaitu melakukan penelitian terhadap calon nasabah dengan melihat data nasabah melalui computer yang online dengan bank Indonesia. *Bi Checking* dapat digunakan oleh bank untuk mengetahui dengan jelas calon nasabahnya, baik kualitas pembiayaan calon nasabah apabila

¹⁰² Ismail, Perbankan Syariah, 120-121.

telah menjadi debitur bank; (2) *Trade Checking* adalah pada *supplier* dan pelanggan nasabah pembiayaan, untuk meneliti reputasi nasabah dilingkungan mitra bisnisnya; (3) Informasi Informasi dari pihak lain adalah Dalam hal calon nasabah masih belum memiliki pinjaman di bank lain, maka cara yang efektif ditempuh yaitu dengan meneliti calon nasabah melalui pihak-pihak lain yang mengenal baik calon nasabah. Misalnya, mencari informasi tentang karakter calon nasabah melalui tetangga, teman kerja, atasan langsung, dan rekan usahannya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori analisis *character* sudah dilakukan. Dalam menganalisis pihak Bank BSI KC Mojokerto Mojopahit II melakukan kunjungan dan bertemu langsung dengan nasabah agar mendapatkan informasi lebih mendetail mengenai *character* calon nasabah. Analisis *character* dengan mengecek BI *checking* juga sudah dilakukan oleh BSI KC Mojokerto Mojopahit II, BI *checking* bertujuan untuk mengetahui hubungan calon nasabah dengan pihak bank lain apakah pernah mengalami tunggakan atau lancar, sehingga dapat ditentukan layak atau tidaknya nasabah untuk dibiayai. Dikarenakan analisis *character* ini sangat penting agar tidak terjadi kerugian dimasa mendatang.

c. Analisis Kemampuan (*Capacity*)

Selanjutnya penilaian nasabah dilihat dari *capacity*. Penilaian nasabah dilihat bagaimana kemampuan nasabah tersebut apakah mampu secara kemampuannya dilihat dari usahanya. Penilaian kapasitas pada nasabah mikro bisa dinilai dari laporan keuangan, rekening koran, dan *survey* langsung ke tempat usaha nasabah. Dikarenakan nasabah mikro yang dimana biasanya tidak memiliki laporan keuangan, maka AOM mendapatkan informasi laporan keuangan usaha nasabah tersebut melalui wawancara.

Menurut bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II kalo di *capacity* ini bisa dilihat saat aom *survey* ke lokasi dan melihat lokasi usahanya, pekerjaan sampingannya apa, sumber penghasilannya didapat dari mana saja, penghasilannya berapa, penghasilan tersebut biasanya digunakan untuk keperluan apa saja, mempunyai tanggungan apa saja. Dari situ nantinya akan diketahui hasil dari analisis kemampuan bayarnya, jika masih bisa maka akan lanjut ketahap selanjutnya mbak. Mengetahui laporan keuangan nasabah mbak apakah nasabah nanti mampu untuk membayar atau tidak, kalo untuk *survey* lokasi itu ya memastikan bahwa usahanya benar benar ada dan berjalan.

Analisis terhadap kemampuan (*capacity*) ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu pembiayaan. Bank perlu mengetahui dengan pasti kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya setelah bank syariah memberikan pembiayaan. Kemampuan keuangan calon nasabah

sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran. Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah antara lain:¹⁰³

1) *Survey* ke lokasi usaha calon nasabah

Survey ini diperlukan untuk mengetahui usaha calon nasabah dengan melakukan pengamatan secara langsung.

2) Melihat laporan keuangan

Dalam laporan keuangan nasabah, maka akan dapat diketahui sumber dananya, dengan melihat laporan arus kas. Didalam laporan arus kas secara keseluruhan dapat diketahui kondisi keuangan secara tunai dari calon nasabah, dengan membandingkan antara sumber dana yang diperoleh dan penggunaan dana pendekatan manajerial, yaitu menilai kemampuan nasabah dalam melaksanakan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori *capacity* atau kemampuan sudah sesuai dengan yang dilakukan BSI KC Mojokerto Mojopahit II sudah sesuai dengan teori. kemampuan nasabah sangat penting dalam memberikan pembiayaan karena dari pendapatan usaha calon nasabah bank dapat menentukan layak atau tidaknya pembiayaan tersebut.

¹⁰³ Kasmir, dasar-dasar perbankan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 118.

d. Analisis Modal (*Capital*)

Capital merupakan analisa untuk mengetahui modal yang dimiliki calon peminjam, yang khususnya diberlakukan pada nasabah yang meminjam untuk usaha atau bisnisnya. hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II. Beliau mengatakan bahwa dalam analisis modal biasanya petugas akan melihat atau mengecek besar kecilnya skala usaha yang dimiliki calon nasabah, dari situkan kita bakal mengetahui aset atau modal yang dimiliki.

Capital atau modal yang perlu disertakan dalam objek pembiayaan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah harta yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang akan dibiayai. Semakin besar modal yang dimiliki dan disertakan oleh calon nasabah dalam objek pembiayaan akan semakin meyakinkan bagi bank akan keseriusan calon nasabah dalam mengajukan pembiayaan dan pembayaran kembali.¹⁰⁴

Melihat berapakah modal yang dimiliki oleh nasabah ini ialah dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa teori *capital* oleh BSI KC Mojokerto Mojopahit II telah sesuai. karena untuk mengetahui modal awal yang digunakan nasabah tersebut

¹⁰⁴ Ibid., 123.

apakah berkembang sesuai dengan usahanya yang masih berjalan sampai sekarang. Jika modal yang dimiliki bertambah atau berkembang, hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh nasabah tersebut layak didanai.

e. Analisis Jaminan (*Collateral*)

Penilaian *collateral* atau yang biasa disebut dengan jaminan ini merupakan komponen penting dalam penilaian nasabah, karena jaminan adalah alat pembayaran kedua jika terjadi kemungkinan buruk, nasabah tidak dapat membayar angsuran lagi. Sehingga bank dapat mengeksekusi jaminan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Nizar selaku pimpinan BSI KC Mojokerto Mojopahit II sebagai berikut: Analisa jaminan dipergunakan sebagai jalan keluar kedua jika nasabah bermasalah. Satu sisi lain, dipergunakan bank untuk meningkatkan moral hazard nasabah terhadap bank. Jika dalam mikro KUR 75iB, bisa pakek BPKB (Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor). Tahunnya di usahakan 10th maksimal tapi dilihat harga dan kondisi kendaraan.

Merupakan agunan yang diberikan calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua. Dalam hal nasabah tidak dapat membayar angsurannya, maka bank syariah dapat melakukan penjualan

terhadap agunan. Hasil penjualan agunan digunakan sebagai sumber pembayaran kedua untuk melunasi pembiayaannya. Bank tidak akan memberikan pembiayaan yang melebihi dari nilai agunan, kecuali untuk pembiayaan tertentu yang dijamin pembayarannya oleh pihak tertentu. Dalam analisis agunan, faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah purnajual dari agunan yang diserahkan kepada bank.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis jaminan di BSI KC Mojokerto Mojopahit II sudah sesuai dengan teori. Dari hasil wawancara mengenai *collateral* (jaminan) dalam penilaiannya menggunakan jaminan tersebut harus setara dengan pengajuan pembiayaan karena ini akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan pembiayaan. *Collateral* juga merupakan jalan keluar jika nasabah mengalami pembiayaan yang macet.

f. Keadaan Ekonomi (*Condition of Economi*)

Aspek *condition of economy*. Penilaian dalam pemberian pembiayaan juga memperhatikan kondisi ekonomi secara umum dan kondisi pada sektor usaha si calon nasabah. Analisis ini dilakukan untuk memprediksi kondisi usaha nasabah di masa yang akan datang apakah akan bertahan atau tidak. Kondisi yang

¹⁰⁵ Ismail, perbankan syariah, 122.

harus diperhatikan pihak bank adalah keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah.

Analisis keadaan ekonomi yang dilakukan BSI KC Mojokerto Mojopahit II yang dikatakan bapak Anton selaku AOM yaitu dapat diketahui saat kunjungan dan dilihat dari kemampuannya dan bertanya kepada warga sekitar di daerah tempat tinggal calon nasabah.

Merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian calon nasabah yang akan dibiayai, bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Bank perlu melakukan analisis dampak kondisi ekonomi terhadap calon nasabah dimasa yang akan datang, untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah.¹⁰⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori dari keadaan ekonomi di BSI KC Mojokerto Mojopahit II menganalisis keadaan ekonomi untuk mengetahui kemampuan usaha nasabah dimasa yang akan datang.

2. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Mikro 75 Ib Di BSI KC Mojokerto Mojopahit II

¹⁰⁶ Ikatan Bankir Indonesia, mengelola bank syariah, 204.

Pembiayaan dalam sebuah bank tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat masalah-masalah yang harus dihadapi ketika pihak bank melakukan pembiayaan kepada nasabah yaitu seperti pembiayaan bermasalah pembiayaan dapat bermasalah disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktornya yaitu dari pihak bank dan dari pihak nasabah.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah pihak nasabah atau pihak dari luar. Seperti pembiayaan mikro 75iB yang disalurkan oleh BSI KC Mojokerto Mojopahit II baik yang digunakan untuk modal kerja maupun untuk kebutuhan mendesak ada kalanya terjadi hambatan pengembalian oleh para anggota sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah. Diperkuat oleh ulasan dari bapak Mujib selaku UH BSI KC Mojokerto Mojopahit II bahwa faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah salah satunya di produk mikro 75iB yaitu berasal dari faktor nasabah yang mengalami penurunan pada pendapatan usahanya dan juga dikarenakan pandemi, seperti yang disampaikan pada teorinya Bambang Rianto Rustam (dalam Zaim Nur Afif) Adapun faktor eksternal yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah yaitu adanya bencana

alam dan kejadian lain di luar dugaan. Sehingga menghambat nasabah untuk mengembalikan kewajiban terhadap bank.¹⁰⁷

Hal lain disampaikan oleh bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II, ada salah satu nasabahnya yang mengajukan pembiayaan untuk memperbesar usahanya tetapi nasabah menyalahgunakan dana pembiayaan. Ketika dana yang seharusnya bisa diputar untuk kegiatan usaha dan menghasilkan keuntungan, justru dana tersebut disalahgunakan dan tidak sesuai dengan akad perjanjian. Sehingga nasabah akan kesulitan ketika mengembalikan dana. Pendapat tersebut sesuai dengan teori dari Ismail, Perbankan Syariah, Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya dalam pengajuan pembiayaan, disebutkan pembiayaan untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana pembiayaan dicairkan, digunakan untuk modal kerja.¹⁰⁸

Ulasan lain juga disampaikan oleh Bapak Nizar selaku pimpinan BSI KC Mojokerto Mojopahit II dimana beliau mengatakan bahwa kebanyakan terjadi pembiayaan bermasalah

¹⁰⁷ Zaim Nur Afif, Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Melalui Variabel Intervening Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia,” dalam JESTT, 569 (2003), 8.

¹⁰⁸ Ismail, Perbankan Syariah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 123-125.

karena menurunnya kemampuan bayar akibat usaha tutup, bangkrut, dan lain-lain. Bisa juga karena karakter yang jelek. Bisa juga karena adanya *side streaming* penggunaan dana atau masalah internal nasabah. Pendapat diatas sesuai dengan teori Fathurrahman Djamil, bahwa nasabah bermasalah memang sebagian besar terjadi karena watak buruk dari nasabah, namun ada juga nasabah yang masih punya itikad baik untuk membayar kewajibannya terhadap bank¹⁰⁹ dan teori lain yang sesuai, teori dari Ismail, Perbankan Syariah, bahwa penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya dalam pengajuan pembiayaan, disebutkan pembiayaan untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana pembiayaan dicairkan, digunakan untuk modal kerja.

Faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75ib di BSI KC Mojokerto Mojopahit II yang disebabkan oleh nasabah memang bermacam- macam, hendaknya bank lebih berhati-hati lagi dan lebih baik dalam menerapkan analisis 5C untuk memilih calon nasabah yang hendak dibiayai

¹⁰⁹ Fathurrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 80.

agar meminimalisir resiko pembiayaan bermasalah dikemudian hari.

b. Faktor Internal

Faktor internal dalam hal ini adalah pihak bank atau pihak dari dalam. Adanya pembiayaan bermasalah tidak hanya datang dari satu pihak, secara umum memang pembiayaan bermasalah mungkin lebih sering disebabkan karena faktor dari nasabah, namun tidak menutup kemungkinan sebuah pembiayaan bermasalah terkadang juga berasal dari pihak anggota didalam bank itu sendiri.

Seperti halnya yang disampaikan bapak Anton selaku AOM BSI KC Mojokerto Mojopahit II yang mengatakan bahwa pembiayaan dari faktor internal disebabkan pihak bank yang sering terjadi di lapangan adalah karena petugas bank jarang mengunjungi atau melakukan pemantauan kepada pihak nasabah, dan yang sering lagi karena petugas bank kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap petugas bank.

Kemudian ditambah dengan ungkapan yang disampaikan bapak Abdul Mujib selaku UH (*Unid Head*) BSI KC Mojokerto Mojopahit II mengatakan bahwa AOM kurang teliti dalam mencari nasabah, tetapi kemungkinan kecil ini jarang terjadi di

kami karena kami ada amanah dari nasabah untuk mencari nasabah yang baik dan sampai kejadian bisa fatal.

Ungkapan diatas sesuai dengan teori Veithzal Rivai, Kesalahan bank yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah mulai dari tahap perencanaan, tahap analisis, dan tahap pengawasan. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan pembiayaan dan sumber pembayaran kembali. Kurang mengadakan kontak dengan nasabah, kurang mengadakan kunjungan ke lokasi nasabah.

Sedangkan menurut teori dari Zaim Nur Afif, Kurangnya pengawasan pembiayaan yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan kepada nasabah pembiayaan dan adanya sikap yang ceroboh, lalai, dan mengampangkan dari pengelolaan pembiayaan.¹¹⁰

Selain dua pendapat diatas, terdapat pendapat dari bapak Nizar selaku pimpinan cabang BSI KC Mojokerto Mojopahit II yang mengatakan bahwa pembiayaan bermasalah Bisa terjadi jika penggunaan skim pembiayaan atau *covenant* yang diberikan bank tidak sesuai dengan karakteristik nasabah. Contoh pembiayaan renovasi rumah tapi dilakukan pencairan dalam 1 waktu.

¹¹⁰ Zaim Nur Afif, Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Melalui Variabel Intervening Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia,” dalam JESTT, 569 (2003), 8.

Kebanyakan dananya pasti tidak dipergunakan untuk pembangunan sehingga beban nasabah bertambah dan macet. Hal ini sesuai dengan teori dari Ismail, Perbankan Syariah, yang mengatakan bahwa faktor pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan pembiayaan. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan debitur.¹¹¹

Sebagai lembaga keuangan yang salah satu tugasnya menyalurkan dana ke nasabah, hendaknya para anggota bank atau pihak bank BSI KC Mojokerto Mojopahit II lebih profesional lagi ketika menjalankan tugasnya. Sehingga kesalahan dalam pembiayaan dapat diminimalisir sejak awal. Karena pembiayaan bermasalah pada hakekatnya tidak hanya terjadi karena faktor dari nasabah, akan tetapi juga bisa disebabkan dari pihak bank. Pimpinan bank seharusnya harus lebih ketat dalam setiap adanya permasalahan yang muncul.

¹¹¹ Ismail, Perbankan Syariah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 123-125.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis pembiayaan pada produk mikro 75iB di BSI KC Mojokerto Mojopahit II maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan analisis 5C di BSI KC Mojokerto Mojopahit II belum sepenuhnya diterapkan dengan benar karena masih terjadi pembiayaan bermasalah yang disebabkan kurang telitinya pihak bank dalam menganalisis *character*, sehingga masih terjadi pembiayaan bermasalah karena adanya unsur kesengajaan dari nasabah yang karakternya jelek.
2. Faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah pada produk mikro 75 iB yang ada di BSI KC Mojokerto Mojopahit II yaitu terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya faktor internal yang berasal dari pihak bank dan faktor eksternal yang berasal dari pihak nasabah. Faktor dari pihak bank diantaranya muncul karena petugas bank jarang mendatangi nasabah, marketing melakukan analisis pembiayaan tidak secara hati-hati. Sedangkan faktor nasabah biasanya muncul karena manajemen usahanya kurang baik, penggunaan pembiayaan yang tidak sesuai dengan akad atau

penyalahgunaan dana pembiayaan, kondisi ekonomi seperti adanya pandemi mulai tahun 2020 lalu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak BSI KC Mojokerto Mojopahit II
 - a. Pihak bank harus lebih teliti dan berhati hati dalam memberikan pembiayaan dan lebih meningkatkan analisis karakter dimana ini berpengaruh dalam pengembalian dana pembiayaan dari nasabah.
 - b. Bagi BSI KC Mojokerto Majapahit II harus lebih memaksimalkan pemantauan atau *monitoring* kepada nasabah serta lebih mesmperhatikan prinsip kehati-hatian yang seharusnya menjadi pedoman bagi petugas pembiayaan

2. Bagi Nasabah

Sebaiknya nasabah tidak melarikan diri atau sengaja tidak mau membayar karena jika nasabah memang tidak memiliki dana bisa dilakukan dengan penjadwalan ulang oleh petugas bank.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti yang selanjutnya dan untuk peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan masalah seperti dalam penelitian ini hendaknya memperbanyak data serta observasi agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Afif, Zaim Nur. Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Melalui Variabel Intervening Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia.” dalam JESTT, 569. 2003.

Antonio, Muhammad Syafi’I. Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: Gema Insani. 2007.

Djamil, Fathurrahman. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah. Jakarta: Sinar Grafika. 2012.

Employee Handbook, PT. Bank Syariah Indonesia, 2021.

Harun, Badriyah. Penyelesaian Sengketa Pembiayaan Bermasalah. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2010.

Ismail. manajemen perbankan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 20013

----- . Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana, 2011.

Ikatan Bankir Indonesia. Mengelola Bank Syariah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Karim Adiwarmam A. Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kasmir, *Pemasaran Bank* Jakarta: Prenada Media, 2004
- , *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajagraindo Persada, 2004.
- Kurniawan dan Nina, *Strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra* Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Nur Asiyah, Binti. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Teras, 2014
- Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat. 2013
- Rivai, Veithzal. *Islamic Risk Management For Islamic Banking*. Jakarta: PT. Rajawali Press. 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinas*, Bandung : Alfabeta, 2016

-----, *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*,
Bandung: alfabeta, 2016.

SKRIPSI

Aly Iqbal, Muhammad. "Implementasi Pembiayaan Murabahah Mikro IB di BRI Syariah KCP Mojoagung Jombang". *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Dwi, Astuti "Analisis Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Mikro 500 Ib (Studi Kasus Pada Bri Syariah Kcp. Ngawi. *Skripsi*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019)

Puji Pangestu, Elysa. "Analisis Penanganan Pembiayaan Bermasalah Murabahah (Studi Kasus pada KSPPS BMT Hira Tanon)". *Skripsi*, IAIN Surakarta, 2017.

Lusiawan, Regina. "Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Cabang Slawi." *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2012

Listanti, D., Dzulkirom, M., dan Topowijono. (2015). Upaya Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada KJKS Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mandiri Sejahtera Karangcangkring Gresik Jawa timur Periode 2011- 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 1. No. 1. 1-9.

INTERNET

Produk BSI, dalam

https://www.bankbsi.co.id/produk&layanan/perusahaan/1618992170P_embiayaan, (diakses pada 5 Mei 2021, pukul 9.56 WIB)

